

Original Research Article

Artikel Penelitian Orisinal

## Academic Motivation of Highschoolers During Distance Learning: The Contribution of Perceived Social Support and Grit

### [Motivasi Akademik Siswa SMA yang Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh: Sumbangan Persepsi Dukungan Sosial dan *Grit*]

Rose Mini Agoes Salim, Regia Lidwina Ginandra, & Nur Aisyah Rumlatur  
Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia

The changing in learning activities from face-to-face classes to distance learning has brought a decrease in student's enthusiasm and involvement. This change might also cause a decrease in academic motivation among high school students. Academic motivation could be increased by internal factors, namely perceived social support and grit. This study aimed to examine the contribution of perceived social support and grit on academic motivation. This study's measurements utilized: (1) the Academic Motivation Scale (AMS) for academic motivation; (2) Social Provisions Scale (SPS) for perceived social support; and (3) Short Grit Scale (GRIT-S) for grit. Data was obtained using a series of questionnaire distributed online. This study involved total of 222 high school students undergoing distance learning. Based on a multiple linear regression analysis, it was found that perceived social support and grit had a significant contribution of 8.7% to academic motivation ( $F = 10.392$ ;  $R^2 = .087$ ;  $Adjusted R^2 = .078$ ;  $p = .05$ ). Therefore, related parties need to maintain and develop social support and grit for students so that academic motivation can remain good even when faced with distance learning conditions.

**Keywords:** academic motivation, perceived social support, grit, highschoolers, distance learning

Perubahan kegiatan belajar menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) membawa berbagai perubahan yang dapat menyebabkan menurunnya semangat dan keterlibatan, karena menurunnya motivasi akademik pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Motivasi akademik dapat ditingkatkan dengan faktor internal, yaitu persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit*. Studi ini ingin melihat kontribusi dari persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* secara bersamaan pada motivasi akademik. Pengukuran variabel studi ini dilaksanakan menggunakan: (1) motivasi akademik dengan *Academic Motivation Scale (AMS)*; (2) persepsi terhadap dukungan sosial dengan *Social Provisions Scale (SPS)*; dan (3) *grit* dengan *Short Grit Scale (GRIT-S)*. Data studi ini didapatkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring. Sebanyak 222 partisipan yang sedang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ) dilibatkan dalam studi ini, dan berdasarkan analisis *multiple linear regression*, didapatkan hasil bahwa persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* secara bersamaan memiliki kontribusi yang signifikan senilai 8,7% terhadap motivasi akademik ( $F = 10,3$ ;  $R^2 = 0,087$ ;  $Adjusted R^2 = 0,078$ ;  $p < 0,05$ ). Maka dari itu, penting bagi pihak terkait untuk menjaga dan mengembangkan dukungan sosial dan juga *grit* pada siswa agar motivasi akademik dapat tetap baik walaupun dihadapkan pada kondisi pembelajaran jarak jauh (PJJ).

**Kata kunci:** motivasi akademik, persepsi dukungan sosial, *grit*, siswa sekolah menengah atas (SMA), pembelajaran jarak jauh (PJJ)

Received/Masuk:  
14 November/November 2022

Accepted/Terima:  
27 May/Mei 2023

Published/Terbit:  
25 July/Jul 2023

Correspondence concerning this article should be addressed to: | Korespondensi sehubungan dengan artikel ini ditujukan pada:  
Rose Mini Agoes Salim, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus Baru UI, Jalan Margonda Raya, Pondok Cina, Kec. Beji, Depok 16424, Indonesia.  
E-Mail: [romy.prianto@gmail.com](mailto:romy.prianto@gmail.com)

A wide range of reactions emerged in response to the COVID-19 pandemic, to the extent that Emily and Dewi (2023) termed it a source of stress for various groups, including individuals in the world of education. The implementation of distance learning was the government's response to prevent the spread of the COVID-19 virus (Nugroho, 2020). This massive and sudden change forced students, teachers, and parents to adapt so that learning can run optimally (Maharani, 2020; Putri, 2020). The implementation of distance learning was reported to have experienced many challenges, for example, there was a finding in a previous study that distance learning made students unfocused, lazy, and bored to engage in the learning process (Kasih, 2021). Students also often delay doing assignments, because they are considered boring and not essential to do (Putri, 2020; Sudarko, 2020). Natalya and Halim (2021) stated that the root of learning behavior is motivation. Therefore, if individuals want to learn, internal motivation is needed. If not, as a result, various negative impacts will emerge, such as decreased academic achievement to increased dropout rates (Antara, 2021; Wijaya & Kurniawati, 2020).

A similar finding was also observed from the results of interviews with nine high school students who underwent distance learning. Based on the interview results, it was found that many students often feel lazy to engage in distance learning. They admitted that they often engaged in learning while simultaneously doing other things, such as opening social media, playing games, and opening sites that have nothing to do with learning activities. Students also feel reluctant to be involved in learning activities, so they often turn off the camera and do not participate in question-and-answer activities during learning activities. This finding corresponds with Natalya and Halim's (2021) study, which found that there was indeed a significant decrease in learning motivation.

Several behaviors that appeared among students during the distance learning period showed two similarities, namely: (1) lack of enthusiasm; and (2) the lack of student involvement in participating in school learning. Schlosser (1992) and Yilmaz et al. (2017) argue that student enthusiasm and engagement greatly depend on academic motivation. Although there are other factors such as burnout (Chahid et al., 2018),

Banyak reaksi yang muncul dalam menanggapi pandemi *COVID-19*, Emily dan Dewi (2023) bahkan menyebutnya sebagai sumber stresor bagi berbagai kalangan, tidak terkecuali bagi individu dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan respon pemerintah untuk mencegah penyebaran virus *COVID-19* (Nugroho, 2020). Adanya perubahan yang masif dan tiba-tiba ini kemudian membuat siswa, guru, dan orang tua harus melakukan adaptasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal (Maharani, 2020; Putri, 2020). Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dilaporkan mengalami banyak hambatan, sebagai contoh adalah adanya penemuan dalam studi terdahulu bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) membuat siswa menjadi tidak fokus, malas, dan bosan untuk mengikuti pembelajaran (Kasih, 2021). Siswa juga menjadi sering menunda untuk mengerjakan tugas, karena dianggap membosankan dan tidak penting untuk dikerjakan (Putri, 2020; Sudarko, 2020). Natalya dan Halim (2021) mengatakan bahwa akar dari perilaku belajar adalah motivasi. Maka dari itu, jika individu ingin belajar, individu tersebut membutuhkan motivasi dari dalam diri. Jika tidak, sebagai akibatnya, ditemukan berbagai dampak negatif yang muncul, seperti menurunnya pencapaian akademik hingga meningkatnya angka putus sekolah (Antara, 2021; Wijaya & Kurniawati, 2020).

Gambaran serupa juga ditemukan dari hasil wawancara terhadap sembilan siswa sekolah menengah atas (SMA) yang sedang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ). Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa banyak siswa kerap kali merasa malas mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ). Mereka mengaku sering mengikuti pembelajaran sambil melakukan hal lain, seperti membuka media sosial, bermain *game*, dan membuka situs yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Siswa juga merasa enggan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga seringkali mereka mematikan kamera dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan tanya-jawab saat kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil studi oleh Natalya dan Halim (2021) yang menemukan bahwa memang terdapat penurunan motivasi belajar yang signifikan.

Sejumlah perilaku yang muncul pada siswa di masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) tersebut kemudian terlihat memiliki dua kesamaan, yaitu: (1) kurangnya semangat; dan (2) kurangnya keterlibatan siswa untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Schlosser (1992) dan Yilmaz et al. (2017) berpendapat bahwa semangat dan keterlibatan siswa sangat bergantung pada motivasi akademik. Walaupun terdapat faktor lain seperti lain

fatigue (Nursastri, 2020), anxiety, and depression (Abdillah et al., 2021, Wang et al. 2020) which may also cause behavior changes in students, but academic motivation is one of the variables whose causes are non-clinical, making it easier to carry out the necessary preventions and interventions. Academic motivation is one of the crucial factors in determining the success of distance learning (Artino & Ioannou, 2008; Keller, 2008).

Motivation is an important variable that has long been studied in an academic context (Vallerand et al., 1992). In its development, many perspectives have attempted to explain motivation, one of which is the self-determination theory (Koenka, 2020). Based on the self-determination theory, motivation is not only seen based on its highs and lows but also based on its source (Ryan & Deci, 2000). The self-determination theory is also the basis for the development of the instrument used to measure this variable, namely the Academic Motivation Scale (AMS).

As a variable, academic motivation consists of three dimensions, being: (1) intrinsic motivation; (2) extrinsic motivation; and (3) amotivation. Intrinsic motivation is the urge to be involved in certain activities or movements to gain a sense of pleasure and satisfaction because of the activity itself (Ryan & Deci, 2020). Extrinsic motivation is the urge to be able to participate or be involved in certain activities due to external rewards that will be obtained when participating in such activities. In addition to these two dimensions, the last dimension in this variable is amotivation, which is a condition when there is no motivation from the individual, as the individual feels that he does not have the necessary competence, and the results obtained are things beyond their control (Ryan & Deci, 2020; Vallerand et al., 1992).

There are several definitions and explanations related to academic motivation from previous studies. Specifically, Vallerand et al. (1992) suggested academic motivation as an interest in the needs or desires that individuals have when carrying out various activities in an academic context. Meanwhile, according to Gupta and Mili (2016), academic motivation is the desire and need to excel in work or academic assignments that make students have the vigor to learn. Another opinion is that academic motivation is defined as the drive to

seperti *burnout* (Chahid et al., 2018), *fatigue* (Nursastri, 2020), kecemasan, dan depresi (Abdillah et al., 2021, Wang et al. 2020) yang juga dapat menyebabkan perubahan perilaku pada siswa, namun motivasi akademik merupakan salah satu variabel yang penyebabnya bersifat non-klinis, sehingga lebih mudah untuk melakukan prevensi maupun intervensi yang diperlukan. Motivasi akademik adalah salah satu faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Artino & Ioannou, 2008; Keller, 2008).

Motivasi adalah salah satu variabel penting yang telah lama diteliti dalam konteks akademik (Vallerand et al., 1992). Dalam perkembangannya, banyak perspektif yang menjelaskan mengenai motivasi, salah satunya adalah *self-determination theory* (Koenka, 2020). Berdasarkan *self-determination theory*, motivasi bukan hanya dilihat berdasarkan tinggi-rendahnya, namun juga berdasarkan sumber motivasi tersebut (Ryan & Deci, 2000). Perspektif *self-determination theory* juga merupakan landasan dari pengembangan instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut, yaitu *Academic Motivation Scale (AMS)*.

Variabel motivasi akademik terdiri dari tiga dimensi, yaitu: (1) motivasi intrinsik; (2) motivasi ekstrinsik; dan (3) amotivasi. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk terlibat dalam kegiatan maupun pergerakan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan rasa senang dan puas karena aktivitas itu sendiri (Ryan & Deci, 2020). Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk dapat ikut ataupun terlibat dalam aktivitas tertentu dikarenakan adanya *reward* atau imbalan eksternal yang akan didapatkan apabila mengikuti kegiatan tersebut. Selain kedua dimensi tersebut, dimensi terakhir dalam variabel motivasi akademik adalah amotivasi, yaitu kondisi ketika tidak adanya motivasi dari individu yang bersangkutan, karena individu tersebut merasa bahwa dirinya tidak memiliki kompetensi yang diperlukan dan hasil yang didapatkan merupakan sesuatu yang ada di luar kendalinya (Ryan & Deci, 2020; Vallerand et al., 1992).

Ada sejumlah definisi dan penjelasan sehubungan dengan motivasi akademik dari studi terdahulu. Secara spesifik, Vallerand et al. (1992) mengemukakan motivasi akademik sebagai minat kebutuhan atau keinginan yang dimiliki individu saat menjalankan berbagai aktivitasnya dalam konteks akademik. Sementara menurut Gupta dan Mili (2016), motivasi akademik merupakan keinginan dan kebutuhan untuk unggul dalam pekerjaan atau tugas akademik yang membuat siswa memiliki kekuatan sehingga terdorong dalam pembelajaran. Sebuah pendapat lain

initiate and maintain behavior based on an individual's free will and full awareness to learn and develop to meet their needs (Ryan & Deci, 2017; 2000; 2020).

Students with high academic motivation were found to be more engaged in class, more receptive to learning materials, and have better learning outcomes (Eccles & Wigfield, 2002; Ryan & Deci, 2020; Scheel et al., 2009; Zaccoletti et al., 2020). Conversely, low academic motivation may lead to truancy and lack of attention during learning (Enea & Dafinoiu, 2009; Rowell & Hong, 2013). Rowell and Hong (2013) also found that low motivation is one of the causes of low academic achievement and increased dropout rates. Similar to the previous explanation, other researchers also found similar results, namely that dropout rates are also related to the level of academic motivation when these rates were found to be lower in students who have high academic motivation (Hardré & Reeve, 2003; Ryan & Deci, 2020). Therefore, because this condition may be harmful, it needs to be anticipated so that students can utilize their potential in the learning process more optimally. Low academic motivation is something that should be avoided, especially during distance learning. Students tend to have difficulty achieving success in the learning process if their academic motivation is often disturbed or inconsistent (Dörnyei & Csizér, 1998). Without academic motivation, it will be difficult for students to succeed in learning activities (Dörnyei & Csizér, 1998).

Along with the development of studies on academic motivation, several external and internal factors that could influence academic motivation were discovered. Some of the external factors that may affect academic motivation may arise from the social environment, such as the influence of parents, teachers, and friends. Parenting, involvement, and support from parents have been found to increase academic motivation in students (Cheung & Pomerantz, 2012; Klootwijk, et al., 2021; Prabandari & Yuliati, 2016). External factors were not used in this study as the results of previous studies found consistent results related to academic motivation, so there were no new findings. In addition, external factors also tend to be subjective, when their meaning is highly dependent on the perception of each individual (Kent de Gray et al., 2018; Kruglanski, 1989). Based on the perspective of the self-determination theory, academic

adalah motivasi akademik didefinisikan sebagai dorongan untuk memulai dan mempertahankan perilaku berdasarkan kehendak bebas dan kesadaran penuh dari individu untuk belajar dan berkembang demi memenuhi kebutuhannya (Ryan & Deci, 2000; 2017; 2020).

Siswa dengan motivasi akademik tinggi ditemukan lebih terlibat di kelas, menyerap materi pembelajaran dengan lebih baik, dan memiliki capaian hasil belajar yang lebih baik (Eccles & Wigfield, 2002; Ryan & Deci, 2020; Scheel et al., 2009; Zaccoletti et al., 2020). Sebaliknya, motivasi akademik yang rendah memunculkan tingkah laku membolos dan tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung (Enea & Dafinoiu, 2009; Rowell & Hong, 2013). Rowell dan Hong (2013) juga menemukan bahwa rendahnya motivasi merupakan salah satu penyebab rendahnya capaian akademik dan meningkatnya angka putus sekolah. Tidak berbeda jauh dengan paparan sebelumnya, peneliti lain juga menemukan hasil yang serupa, yaitu tingkat *dropout* juga berhubungan dengan tingkat motivasi akademik, ketika angka putus sekolah ditemukan lebih rendah pada siswa yang memiliki motivasi akademik yang tinggi (Hardré & Reeve, 2003; Ryan & Deci, 2020). Maka dari itu, kondisi yang merugikan ini perlu diantisipasi sehingga siswa dapat lebih optimal dalam memanfaatkan potensi dirinya dalam proses pembelajaran. Rendahnya motivasi akademik adalah hal yang sebaiknya dihindari, terutama selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Siswa cenderung kesulitan mencapai keberhasilan dalam proses belajar jika motivasi akademiknya sering terganggu atau kerap tidak konsisten (Dörnyei & Csizér, 1998). Tanpa adanya motivasi akademik, akan sulit bagi siswa untuk berhasil dalam kegiatan pembelajaran (Dörnyei & Csizér, 1998).

Seiring perkembangan studi mengenai motivasi akademik, ditemukan sejumlah faktor eksternal maupun faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi akademik. Sebagian faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi akademik muncul dari lingkungan sosial, seperti pengaruh orang tua, guru, teman. Pola asuh, keterlibatan, dan dukungan dari orang tua ditemukan dapat meningkatkan motivasi akademik pada siswa (Cheung & Pomerantz, 2012; Klootwijk, et al., 2021; Prabandari & Yuliati, 2016). Faktor eksternal tidak digunakan dalam studi ini karena berbagai hasil studi sebelumnya cenderung menemukan hasil yang konsisten memiliki hubungan dengan motivasi akademik, sehingga tidak ada temuan baru. Selain itu, faktor eksternal juga cenderung subjektif, ketika pemaknaannya sangat tergantung kepada persepsi setiap individu (Kent de Grey et al., 2018; Kruglanski, 1989). Berdasarkan

motivation, especially that which is intrinsic, is very dependent on the existence of autonomy, when behavior that comes from within and of the individual's free will further encourages academic motivation (Ryan & Deci, 2000). Regarding this, it can be concluded that the use of internal factors tends to be more effective in increasing students' academic motivation than external factors. Therefore, this study focuses on internal factors that influence academic motivation.

One of the internal factors that may affect academic motivation in students is the perceived social support, especially in the context of distance learning. Perceived social support can be defined as various actions from the individual's social networks that are considered able to help individuals resolve adverse events or situations in life (Cutrona & Russell, 1990). As a variable, perceived social support can then be divided into six dimensions, being: (1) reliable alliance; (2) guidance; (3) attachments; (4) opportunity to provide nutrition; (5) reassurance of worth; and (6) social integration. The existence of perceived social support may encourage students to fulfill three aspects, which are: (1) autonomy; (2) competency; and (3) connectedness.

Previous studies have found that the social environment can affect the development of the human psyche, which may then affect academic motivation (Deci & Ryan, 2002). Eccheli (2008) also had a similar finding, that is, the perceived social support helps increase individual perceptions of competence and performance so that it also increases academic motivation. In line with this, a survey conducted by UReport Indonesia (2020a) also showed the importance of social support in the context of distance learning. According to the results of a survey of 680 participants, it was found that the majority of participants rated both instrumental and emotional support from parents as crucial in the process of implementing distance learning. Parenting, involvement, and support from parents can increase academic motivation in students (Cheung & Pomerantz, 2012; Klootwijk et al., 2021; Prabandari & Yuliati, 2016).

Students raised with authoritative parenting style have higher scores of academic motivation both internally and externally compared to students with other parenting styles (Prabandari & Yuliati, 2016). Based on this study,

perspektif *self-determination theory*, motivasi akademik, terutama yang sifatnya intrinsik, sangat bergantung pada adanya otonomi, ketika perilaku yang datang dari dalam dan atas kemauan diri individu sendiri lebih mendorong motivasi akademik pada siswa (Ryan & Deci, 2000). Merujuk pada hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan faktor internal cenderung lebih efektif meningkatkan motivasi akademik siswa dibandingkan penggunaan faktor eksternal. Maka dari itu, studi ini berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi motivasi akademik.

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi akademik pada siswa adalah persepsi terhadap dukungan sosial, terutama pada situasi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Persepsi terhadap dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai berbagai tindakan dari jaringan sosial individu yang dianggap dapat membantu individu untuk menyelesaikan kejadian atau situasi yang merugikan dalam hidup (Cutrona & Russell, 1990). Variabel persepsi terhadap dukungan sosial kemudian dapat dibagi menjadi enam dimensi, yaitu: (1) *reliable alliance*; (2) *guidance*; (3) *attachment*; (4) *opportunity to provide nurturance*; (5) *reassurance of worth*; dan (6) social integration. Adanya dukungan sosial yang dipersepsikan dapat mendorong siswa untuk memenuhi tiga aspek, yaitu: (1) otonomi; (2) kompetensi; dan (3) keterhubungan.

Studi sebelumnya menemukan bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi perkembangan jiwa manusia, yang kemudian dapat berefek pada motivasi akademik (Deci & Ryan, 2002). Eccheli (2008) juga menemukan hal yang serupa, yaitu persepsi terhadap dukungan sosial membantu meningkatkan persepsi individu terhadap kompetensi dan performanya sehingga kemudian meningkatkan pula motivasi akademik. Selaras dengan pendapat tersebut, survei yang dilakukan oleh UReport Indonesia (2020a) juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam kondisi pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini. Menurut hasil survei atas 680 partisipan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta menilai dukungan baik yang sifatnya instrumental maupun emosional dari orang tua sebagai krusial dalam proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pola asuh, keterlibatan, dan dukungan dari orang tua dapat meningkatkan motivasi akademik pada siswa (Cheung & Pomerantz, 2012; Klootwijk et al., 2021; Prabandari & Yuliati, 2016).

Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritative* memiliki skor motivasi akademik baik internal maupun eksternal yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan pola asuh lainnya (Prabandari & Yuliati, 2016).

parents who guide or are present in the child's learning process, establish positive communication, and understand the challenges of distance learning will provide a sense of security and provide a place to ask questions at home as the new learning space. Parents who apply authoritative parenting provide warmth and support to their children so that they can motivate children to study harder. Meanwhile, teachers who teach in a structured and organized manner make students more motivated in learning because it makes it easier for them to understand compared to other teaching styles (Juliana & Wibowo, 2021). The teacher's ability to use technology to generate interesting classes or lessons during distance learning also elicits students' motivation to engage in the learning process. Teachers who are responsive to students' questions and difficulties that are asked in group chats, short messages, or during online learning will reduce the students' sense of isolation, as they can still reach teachers even though they are not face to face. This condition helps to maintain their enthusiasm to participate in the learning process during distance learning.

Not only from parents, it was also found that the majority of participants felt that the absence of support from teachers could be a challenge in the implementation of distance learning (UReport Indonesia, 2020b). Sarafino and Smith (2011) added that social support is important for individuals to deal with difficult situations such as the pandemic and distance learning context. The freedom given by the social environment can then encourage students to have the initiative and be able to make choices on their own accord, including choices in academic activities. In addition, the existence of perceived social support can also make individuals perceive that the social environment can facilitate them, both instrumentally and emotionally, to learn and develop. This feeling of freedom and support may then encourage academic motivation in students.

Although many studies have found positive results between perceived of social support and academic motivation, some results differ from other studies. The study conducted by Costa-Lobo et al. (2017) found that social support did not affect academic motivation at all. These results, according to Costa-Lobo et al. (2017), because education at a higher level that is carried out voluntarily tends to be more independent in pushing

Berdasarkan studi tersebut, orang tua yang membimbing atau hadir dalam proses belajar anak, menjalin komunikasi yang positif, dan memahami kondisi belajar pembelajaran jarak jauh (PJJ), menghadirkan rasa aman dan tempat bertanya di rumah yang menjadi ruang belajar baru. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* memberikan kehangatan dan dukungan kepada anaknya sehingga dapat memotivasi anak untuk belajar lebih giat. Sementara itu, guru yang mengajar dengan terstruktur dan terorganisir membuat siswa semakin termotivasi dalam pembelajaran karena memudahkan pemahaman mereka dibandingkan gaya mengajar lainnya (Juliana & Wibowo, 2021). Kapasitas guru dalam menggunakan teknologi untuk memberikan pembelajaran yang menarik selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) juga membuat motivasi siswa terjaga untuk mengikuti proses belajar. Guru yang tanggap terhadap pertanyaan dan kesulitan siswa yang ditanyakan melalui *group chat*, pesan singkat, atau saat pembelajaran daring membuat siswa tidak merasa sendiri dan tetap dapat menjangkau guru meskipun tidak tatap muka. Kondisi ini membantu menjaga semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Tidak hanya dari orang tua, ditemukan pula bahwa mayoritas partisipan merasa bahwa ketiadaan dukungan dari guru dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) (UReport Indonesia, 2020b). Sarafino dan Smith (2011) menambahkan bahwa adanya dukungan sosial penting bagi individu untuk menghadapi situasi yang sulit seperti kondisi pandemi dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini. Adanya kebebasan yang diberikan dari lingkungan sosial kemudian dapat mendorong siswa untuk memiliki inisiatif dan dapat melakukan pilihan secara atas kemauan dirinya sendiri, termasuk di dalamnya pilihan dalam kegiatan akademik. Selain itu, adanya persepsi terhadap dukungan sosial juga dapat membuat individu kemudian mempersepsikan bahwa lingkungan sosial dapat memfasilitasi dirinya, baik secara instrumental maupun secara emosional, untuk belajar dan berkembang. Perasaan bebas dan didukung inilah yang kemudian dapat mendorong motivasi akademik pada siswa.

Meskipun banyak studi yang menemukan hasil positif antara persepsi terhadap dukungan sosial dan motivasi akademik, terdapat pula hasil yang berbeda dari studi lainnya. Studi yang dilaksanakan oleh Costa-Lobo et al. (2017) menemukan bahwa dukungan sosial tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap motivasi akademik. Hasil ini, menurut Costa-Lobo et al. (2017), dikarenakan pendidikan pada jenjang tinggi yang dilakukan secara

individuals to achieve their goals or objectives. The study by Camacho et al. (2021) found significant results for parental support on academic motivation, but not for peer support. Camacho et al. (2021) explain that this is because the study was based on the perceptions of parents, and not from the student's point of view. These contrasting results then strengthen the assumption that social support is a form of belonging, so it depends on the meaning of social support that students hold. Perceived social support alone is insufficient to keep students' academic motivation levels high because the stimulus originates from outside the individual, so the individual is unable to control the quality or quantity of the source of social support. In addition, during the COVID-19 pandemic, social interaction is also limited, so students are vulnerable to changes in academic motivation levels. Therefore, a second factor is needed which comes entirely from within the individual to be able to maximize their academic motivation.

The inconsistent results regarding the relationship between academic motivation and perceived social support raise the assumption that there may be other internal factors (as the third variable) that affect students' academic motivation. The authors suggest that if these three variables are accounted for together with perceived social support, they may better promote academic motivation. In one literature review, grit is a variable that is assumed to be able to increase academic motivation. Grit is passion and persistence to achieve meaningful and long-term goals (Duckworth et al., 2007). Grit consists of two dimensions, namely: (1) consistency of interest; and (2) persistence of effort. The dimension of consistency of interest is the tendency of individuals to maintain long-term interests or goals, while the dimension of perseverance of effort is the persistence of individuals to achieve their goals (Duckworth et al., 2007). The presence of grit can facilitate students to be able to face challenges and failures. Students with high grit are also characterized by having consistent and long-term goals or goals. When students have clear and consistent goals, these students will continuously exert effort, which further elicits diligence, persistence, and perseverance when faced with challenges or failures. The combination of these traits and goals then becomes a source of encouragement for students to be motivated to achieve these goals.

sukarela cenderung lebih mandiri dalam mendorong dirinya untuk mencapai cita-cita atau tujuannya. Studi dari Camacho et al. (2021) mendapati hasil yang signifikan atas dukungan orang tua pada motivasi akademik, namun tidak dengan dukungan dari teman sekelas. Camacho et al. (2021) menjelaskan jika hal ini terjadi karena studi didasarkan pada persepsi orang tua, dan bukan dari sudut pandang siswa. Hasil yang berbeda ini kemudian memperkuat asumsi bahwa dukungan sosial merupakan bentuk sebuah persepsi memiliki, sehingga bergantung pada pemaknaan dukungan sosial yang diperoleh oleh siswa. Persepsi terhadap dukungan sosial saja tidak cukup untuk menjaga agar tingkat motivasi akademik siswa tetap tinggi karena stimulusnya yang berasal dari luar diri individu, sehingga individu tidak dapat mengendalikan kualitas maupun kuantitas dari sumber dari dukungan sosial tersebut. Ditambah lagi, pada situasi pandemi COVID-19, interaksi sosial yang didapatkan juga terbatas, sehingga siswa rentan mengalami perubahan tingkat motivasi akademik. Maka dari itu, diperlukan faktor kedua yang seluruhnya berasal dari dalam diri individu untuk tetap dapat memaksimalkan motivasi akademiknya.

Hasil yang tidak konsisten sehubungan dengan relasi antara motivasi akademik dan persepsi terhadap dukungan sosial memunculkan asumsi adanya kemungkinan faktor internal lain (sebagai variabel ketiga) yang mempengaruhi motivasi akademik siswa. Penulis memperkirakan bahwa jika variabel ketiga ini diperhitungkan bersama dengan persepsi terhadap dukungan sosial, keduanya dapat mendorong motivasi akademik secara lebih baik. Setelah melalui tinjauan literatur, variabel *grit* diasumsikan mampu meningkatkan motivasi akademik. *Grit* merupakan semangat (*passion*) dan ketekunan untuk mencapai tujuan yang bermakna dan sifatnya jangka panjang (Duckworth et al., 2007). *Grit* terdiri dari dua dimensi, yaitu: (1) *consistency of interest*; dan (2) *perseverance of effort*. Dimensi *consistency of interest* adalah kecenderungan individu dapat mempertahankan minat atau tujuan jangka panjang, sementara dimensi *perseverance of effort* adalah kegigihan individu untuk mencapai tujuannya (Duckworth et al., 2007). Hadirnya *grit* dapat memfasilitasi siswa untuk dapat menghadapi tantangan dan kegagalan. Siswa dengan *grit* tinggi juga ditandai dengan adanya tujuan atau *goal* yang konsisten dan bersifat jangka panjang. Saat siswa telah memiliki tujuan yang jelas dan konsisten, maka siswa tersebut akan terus terdorong untuk berusaha, sehingga kemudian muncul sifat tekun, gigih, dan tidak mudah menyerah walaupun dihadapkan pada oleh tantangan maupun kegagalan. Kombinasi dari sifat dan tujuan ini kemudian menjadi sumber dorongan bagi siswa untuk terus termotivasi demi mencapai tujuan tersebut.

Referring to the dynamics between these variables, this study aims to identify the degree to which perceived social support and grit simultaneously contribute to the academic motivation of high school students undergoing distance learning. The study hypothesis is formulated as:

*Hypothesis:* Perceived social support and grit simultaneously influence high school student's academic motivation during distance learning.

## Methods

### Study Participants

Study participants were limited by three criteria, being: (1) students at high school education level from Year X to Year XII; (2) attending school and residing in Indonesia; and (3) currently undergoing distance learning. The proportion of sex and age is not determined by the author. To determine the minimum number of participants, a *g-power* calculation was carried out, resulting in a minimum of 107 participants. However, the authors set a target sample size of at least 200 participants to anticipate non-valid data. A convenience sampling technique was applied, based on the availability of participants to collect data randomly. Considering the large population of high school students, the authors chose a source that was most approximate to the study activities. Other reasons for using convenience sampling are that the technique is widely used, economical, time-efficient, can facilitate access, and can expand the range of sampling (Gravetter & Forzano, 2012).

From the data collected, the authors then carried out a descriptive statistical test on demographic data, and results showed that the majority of study participants were female (89.6%) with an age range of 16 years (41.8%), 15 years (17, 1%), 17 years (27.9%), and 18 years (13.1%). Most resided in West Java (47.7%), followed by DKI Jakarta (42%), Central Java (23%), East Java (12%), Banten (7%), South Sumatra (7%), North Sumatra (7%), Yogyakarta (4%), East Kalimantan (2%), Lampung (2%), Central Kalimantan (1%), West Kalimantan (1%), South Kalimantan (1%), Riau Islands (1%), South Sulawesi (1%), West Nusa Tenggara (1%), Maluku (1%), West Sumatra (1%), Aceh

Mengacu pada dinamika antar variabel tersebut, maka studi ini bertujuan mengetahui berapa besar kontribusi persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* secara bersamaan terhadap motivasi akademik siswa sekolah menengah atas (SMA) yang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hipotesis studi dirumuskan sebagai berikut:

*Hipotesis:* Persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* secara bersamaan mempengaruhi motivasi akademik siswa sekolah menengah atas (SMA) selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).

## Metode

### Partisipan Studi

Partisipan studi dibatasi dengan tiga kriteria, yaitu: (1) siswa di tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dari Kelas X sampai dengan Kelas XII; (2) bersekolah dan tinggal di Indonesia; dan (3) sedang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ). Proporsi jenis kelamin dan usia tidak diatur oleh penulis. Untuk menentukan jumlah partisipan minimal, dilakukan perhitungan *g-power*, dengan hasil yaitu minimal 107 partisipan. Walaupun demikian, penulis menetapkan target jumlah sampel minimal sebanyak 200 partisipan untuk mengantisipasi apabila terdapat data yang tidak valid untuk diolah. Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*, didasarkan pada ketersediaan partisipan yang ditemui untuk melakukan pengambilan data secara acak. Mengingat besarnya populasi siswa sekolah menengah atas (SMA), penulis memilih sumber partisipan yang dekat dengan kegiatan studi. Alasan lainnya penggunaan *convenience sampling* adalah teknik tersebut umum digunakan, ekonomis, efisien secara waktu, dapat mempermudah akses, dan memperluas jangkauan pengambilan sampel (Gravetter & Forzano, 2012).

Dari data yang dikumpulkan tersebut, penulis kemudian melaksanakan uji statistik deskriptif atas data demografis, dan mendapatkan hasil bahwa mayoritas partisipan studi ini berjenis kelamin perempuan (89,6%) dengan paparan usia 16 tahun (41,8%), 15 tahun (17,1%), 17 tahun (27,9%), dan 18 tahun (13,1%). Domisili terbanyak ada di Jawa Barat (47,7%), diikuti DKI Jakarta (42%), Jawa Tengah (23%), Jawa Timur (12%), Banten (7%), Sumatera Selatan (7%), Sumatera Utara (7%), Yogyakarta (4%), Kalimantan Timur (2%), Lampung (2%), Kalimantan Tengah (1%), Kalimantan Barat (1%), Kalimantan Selatan (1%), Kepulauan Riau (1%), Sulawesi Selatan (1%), Nusa Tenggara Barat (1%), Maluku



Table 1  
*General Description of Study Participants*

Characteristics	<i>n</i>	%
Sex		
Male	23	10.4%
Female	199	89.6%
Age (Years)		
15	38	17.1%
16	93	41.9%
17	62	27.9%
18	29	13.1%
Education		
Year X	101	45.5%
Year XI	80	36%
Year XII	41	18.5%
Interest		
Exact Science	139	62.6%
Social Science	72	32.4%
Language	4	1.8%
Religion	5	2.3%
Mixed Science	2	0.9%

(1%), and Bali (1%). Detailed demographic data is available in Table 1.

### Study Procedures

The Research Ethics Committee of the *Fakultas Psikologi Universitas Indonesia* Number: 095/FPsi.KomiteEtik/PDP.04.00/2021 states that this study met the ethical standards of the psychology discipline, the Research Code of Ethics of *Universitas Indonesia*, and the Code of Ethics of *Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)* in the implementation of research series. This study utilizes a quantitative research method with a correlational study design and multiple regression analysis to reveal the relationships between variables. Data collection was carried out using a measurement tool in the form of a self-report questionnaire through an online questionnaire on Google Forms. The questionnaire consists of three parts that measure: (1) academic motivation; (2) perceived social support; and (3) grit. A total of 242 participants participated in this study, but 20 data did not meet the criteria for data completion, so a total of 222 final data were processed. Data that did not meet the criteria consisted of incomplete questionnaires (both demographic data and statement responses) and abnormal answer patterns (only choosing one same answer on a Likert

Tabel 1  
*Gambaran Umum Partisipan Studi*

Karakteristik	<i>n</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	23	10,4%
Perempuan	199	89,6%
Usia (Tahun)		
15	38	17,1%
16	93	41,9%
17	62	27,9%
18	29	13,1%
Pendidikan		
Kelas X	101	45,5%
Kelas XI	80	36%
Kelas XII	41	18,5%
Peminatan		
IPA	139	62,6%
IPS	72	32,4%
Bahasa	4	1,8%
Agama	5	2,3%
IPC	2	0,9%

(1%), Sumatera Barat (1%), Aceh (1%), dan Bali (1%). Data demografi secara lebih detail tersedia pada Tabel 1.

### Prosedur Studi

Keputusan Komite Etika Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Nomor: 095/FPsi.KomiteEtik/PDP.04.00/2021 menyatakan bahwa studi ini telah memenuhi standar etis disiplin ilmu psikologi, Kode Etik Riset Universitas Indonesia, dan Kode Etik Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) dalam pelaksanaan rangkaian penelitian. Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain studi korelasional dan teknik analisis regresi berganda untuk mencari hubungan antar variabel. Pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur berupa *self-report questionnaire*, yaitu melalui kuesioner daring yang dibuat menggunakan *Google Forms*. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu untuk mengukur: (1) motivasi akademik; (2) persepsi terhadap dukungan sosial; dan (3) *grit*. Sebanyak 242 partisipan berpartisipasi dalam studi ini, namun sebanyak 20 data tidak memenuhi kriteria pengisian kuesioner, sehingga total akhir data yang dapat diolah adalah sebanyak 222 data. Data yang tidak memenuhi kriteria terdiri dari data dari pengisian kuesioner yang tidak lengkap (baik data demografis maupun respon pernyataan) dan pola jawaban yang

scale).

After the questionnaire was ready for use, a broadcast message was distributed containing brief information about the study and a link to the questionnaire. This message was then disseminated to high school students who met the research criteria. In addition to the questionnaire addressed directly to the participants via Google Forms, other parties who have friends or relatives who meet study characteristics are asked to help share information about this study. Data collection was not only carried out through messages, but also through posters containing similar information distributed through various social media platforms such as Instagram and Twitter. Via Twitter, the authors prepared a tweet containing a link to the questionnaire, then the authors asked the followers of the authors' account to repost it (via a Twitter account specifically for high school students). Participants who were willing to participate were able to directly access the questionnaire link provided.

The incentives given for each incoming response were donated entirely to the United Nations Children's Fund (UNICEF) Indonesia. The authors provided incentives in monetary form with a nominal value of IDR 3,000.00 for each incoming response. The final questionnaire set consisted of: (1) an introductory sheet; (2) an informed consent form; and (3) demographic data sheets. The questionnaire set was accessible and further processed into statement items if the participant agreed to the informed consent form provided.

## Study Instruments

### *Academic Motivation*

Academic motivation is measured utilizing the Academic Motivation Scale (AMS) - Bahasa Indonesia short version adapted by Natalya (2018). The Academic Motivation Scale (AMS) was first compiled by Vallerand et al. in 1992. According to Guay et al. (2015), the Academic Motivation Scale (AMS) was developed to measure academic motivation multi-dimensionally. The Academic Motivation Scale (AMS) was designed to measure three dimensions with seven sub-dimensions. This instrument uses a six-point Likert scale with choices ranging from "1 (*Strongly Disagree*)" to "6 (*Strongly Agree*)". This instrument is reliable and valid with the previous  $\alpha$  coefficient value between .707

mengumpul pada satu pilihan jawaban saja (dalam skala *Likert*).

Setelah kuesioner siap, proses pengumpulan data dilanjutkan dengan pembuatan *broadcast message* yang berisi informasi singkat mengenai studi dan tautan kuesioner. Pesan ini kemudian disebarluaskan pada siswa sekolah menengah atas (SMA) yang memenuhi kriteria partisipan. Selain kuesioner yang ditujukan langsung kepada partisipan melalui *Google Forms*, pihak lain yang memiliki teman atau kerabat yang sesuai dengan karakteristik partisipan diminta bantuan untuk menyebarkan informasi mengenai studi ini. Pengumpulan data tidak hanya dilaksanakan melalui pesan, namun juga dengan poster yang berisi informasi serupa untuk disebarluaskan melalui berbagai media sosial seperti *Instagram* dan *Twitter*. Melalui media sosial *Twitter*, penulis mempersiapkan *tweet* yang berisi tautan kuesioner, lalu penulis meminta bantuan *followers* akun penulis untuk menyebarkan (melalui akun *Twitter* yang dikhususkan bagi siswa sekolah menengah atas [SMA]). Selanjutnya, partisipan yang bersedia berpartisipasi dapat langsung mengakses tautan kuesioner yang tersedia.

Insentif yang diberikan untuk setiap respon masuk didonasikan seluruhnya kepada *United Nations Children's Fund (UNICEF)* Indonesia. Penulis menyediakan insentif berupa uang dengan nominal IDR 3.000,00 untuk tiap respon yang masuk. Kuesioner final yang disebarluaskan terdiri dari: (1) lembar pengantar; (2) lembar *informed consent form*; dan (3) lembar data demografis. Kuesioner akan dapat diakses dan diproses lebih lanjut ke butir pernyataan jika partisipan menyetujui *informed consent form* yang tersedia.

## Instrumen Studi

### *Motivasi Akademik*

Motivasi akademik diukur menggunakan *Academic Motivation Scale (AMS)* - Bahasa Indonesia versi singkat yang diadaptasi oleh Natalya (2018). *Academic Motivation Scale (AMS)* pertama kali disusun oleh Vallerand et al. pada tahun 1992. Menurut Guay et al. (2015), *Academic Motivation Scale (AMS)* dikembangkan untuk mengukur motivasi akademik secara multi-dimensional. *Academic Motivation Scale (AMS)* dirancang untuk mengukur tiga dimensi dengan tujuh sub-dimensi. Alat ukur ini dinilai menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari enam poin dengan pilihan mulai dari "1 (*Sangat Tidak Setuju*)" sampai dengan "6 (*Sangat Setuju*)". Alat ukur ini reliabel dan valid dengan

- .865 in each dimension.

The statement items in the Bahasa Indonesia short version of the Academic Motivation Scale (AMS) are also valid for measuring academic motivation. The validity of the original instrument was tested using correlation with other tests, such as the Grade Point Average (GPA), procrastination, and self-efficacy. The authors then revised the statements according to the context of high school students, so that a re-test was conducted to examine the reliability and validity of the high school student population that differed from the samples used in this measurement, namely college students.

The short version of the Bahasa Indonesia Academic Motivation Scale (AMS) consists of 15 items that measure the three dimensions of academic motivation: (1) intrinsic motivation (seven items); (2) extrinsic motivation (six items); and (3) amotivation (two items). The dimensions of intrinsic motivation are subdivided into three sub-dimensions: (1) intrinsic motivation to know; (2) intrinsic motivation to accomplish things; and (3) intrinsic motivation to experience stimulation. The dimensions of extrinsic motivation are also divided into three sub-sections: (1) external regulation; (2) introjected regulation; and (3) identified regulation. Item examples of the Bahasa Indonesia short version of the Academic Motivation Scale (AMS) items is available in Table 2.

The test results of the short Bahasa Indonesia version of the Academic Motivation Scale (AMS) on a sample of high school students showed valid and reliable results in measuring students' academic motivation. The  $\alpha$  coefficient reliability value was .628, while the validity value using the corrected item-total correlations (CITC) technique shows a value between .221 - .563. Specifically, the reliability value for each dimension of academic motivation is: (1) .730 for internal motivation; (2) .696 for external motivation; and (3) .480 for amotivation. The low reliability value on the motivational dimension may be caused by the fewer number of items (two items) compared to the internal and external motivational dimensions. There is a possibility that this also affects the overall reliability value of the academic motivation variable in this study which is in the Moderate Category (.628).

One of the aims of this study is to look at academic motivation. The dimension of internal motivation has a

nilai koefisien  $\alpha$  sebelumnya antara 0,707 - 0,865 pada tiap dimensi.

Butir pernyataan dalam *Academic Motivation Scale (AMS)* versi Bahasa Indonesia versi singkat ini juga valid mengukur motivasi akademik. Validitas alat ukur asli diuji menggunakan teknik *correlation with other test*, yaitu Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), prokrastinasi, dan *self-efficacy*. Penulis kemudian melakukan revisi pernyataan sesuai dengan konteks siswa sekolah menengah atas (SMA), sehingga dilakukan uji coba ulang untuk melihat reliabilitas dan validitas pada populasi siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berbeda dengan partisipan alat ukur ini sebelumnya, yakni mahasiswa.

*Academic Motivation Scale (AMS)* versi Bahasa Indonesia versi singkat terdiri dari 15 butir yang mengukur ketiga dimensi motivasi akademik, yaitu: (1) motivasi intrinsik (tujuh butir); (2) motivasi ekstrinsik (enam butir); dan (3) amotivasi (dua butir). Dimensi motivasi intrinsik kemudian dapat dibagi kembali menjadi tiga sub-dimensi, yaitu: (1) *intrinsic motivation to know*; (2) *intrinsic motivation to accomplish things*; dan (3) *intrinsic motivation to experience stimulation*. Dimensi motivasi ekstrinsik juga dapat dibagi menjadi tiga sub-bagian, yaitu: (1) *external regulation*; (2) *introjected regulation*; dan (3) *identified regulation*. Contoh butir *Academic Motivation Scale (AMS)* versi Bahasa Indonesia versi singkat tersedia pada Tabel 2.

Hasil pengujian *Academic Motivation Scale (AMS)* versi Bahasa Indonesia versi singkat pada sampel siswa sekolah menengah atas (SMA) menunjukkan hasil valid dan reliabel dalam mengukur motivasi akademik siswa. Nilai reliabilitas koefisien  $\alpha$  yang diperoleh adalah 0,628, sementara nilai validitas menggunakan teknik *corrected item-total correlations (CITC)* menunjukkan nilai antara 0,221 - 0,563. Secara spesifik, nilai reliabilitas tiap dimensi motivasi akademik adalah: (1) motivasi internal sebesar 0,730; (2) motivasi eksternal sebesar 0,696; dan (3) amotivasi sebesar 0,480. Adapun kemungkinan rendahnya nilai reliabilitas pada dimensi amotivasi disebabkan oleh jumlah butir pernyataan yang lebih sedikit (dua butir) dibandingkan dimensi motivasi internal dan eksternal. Ada kemungkinan hal ini juga mempengaruhi nilai reliabilitas keseluruhan variabel motivasi akademik dalam studi ini yang berada pada Kategori Sedang (0,628).

Salah satu tujuan studi ini adalah melihat motivasi akademik secara keseluruhan. Dimensi motivasi internal

Table 2  
*Examples of Study Variable Statement Items*

Construct	Dimension	Number of Items	Item Example
Academic Motivation	Intrinsic Motivation		
	to Know	2	I feel pleasure and satisfaction when I learn something new.
	to Accomplish Things	3	I enjoy the process of understanding things I did not understand before.
	to Experience Stimulation	2	I really enjoy the study materials in school.
	Extrinsic Motivation		
	External Regulation	3	In order to continue my education in a prestigious institute.
	Introjected Regulation	2	I want to prove to myself that I can succeed in my education.
Perceived Social Support	Identified Regulation	1	I feel that this school is useful for the next education level I aim for.
	Amotivation	2	I feel that school is just a waste of time.
	Instrumental Support		
	Guidance	4	I have someone to talk to about various decisions in my life.
	Reliable Alliance	4	There is no one that I can rely on for help when I really need it.
	Emotional Support		
	Attachment	4	I feel a strong emotional bond with at least one person.
	Reassurance of Worth	4	I do not think that I am competent in what I do.
	Social Integration	4	I have similar train of thought with them about many things.
	Opportunity to Provide Nurture	4	No one needs my help.
Grit	Consistency of Interest	4	New ideas often distract me from previous ones.
	Perseverance of Effort	4	Failures does not discourage me.

Tabel 2  
*Contoh Butir Pernyataan Variabel Studi*

Konstruk	Dimensi	Jumlah Butir	Contoh Butir
Motivasi Akademik	Motivasi Intrinsik		
	<i>to Know</i>	2	Saya merasakan kenikmatan dan kepuasan saat mempelajari hal baru.
	<i>to Accomplish Things</i>	3	Saya menikmati proses untuk memahami hal-hal yang sebelumnya tidak saya mengerti.
	<i>to Experience Stimulation</i>	2	Saya benar-benar menikmati pelajaran/materi yang ada selama sekolah.
	Motivasi Ekstrinsik		
	<i>External Regulation</i>	3	Supaya saya dapat melanjutkan pendidikan di tempat yang bergengsi nantinya.
	<i>Introjected Regulation</i>	2	Saya ingin membuktikan pada diri saya sendiri bahwa saya bisa berhasil dalam pendidikan saya.
	<i>Identified Regulation</i>	1	Saya merasa sekolah ini berguna untuk jenjang pendidikan berikutnya yang saya inginkan.
Persepsi Terhadap Dukungan Sosial	Amotivasi	2	Saya merasa bahwa sekolah hanya membuang-buang waktu.
	Dukungan Instrumental		
	<i>Guidance</i>	4	Saya memiliki seseorang untuk diajak bicara tentang berbagai keputusan dalam hidup saya.
	<i>Reliable Alliance</i>	4	Tidak ada seorang pun yang bisa saya andalkan ketika saya membutuhkannya.
	Dukungan Emosional		
	<i>Attachment</i>	4	Saya merasakan ikatan emosional yang kuat dengan setidaknya satu orang.
	<i>Reassurance of Worth</i>	4	Mereka tidak menganggap bahwa saya handal dalam apa yang saya lakukan.
	<i>Social Integration</i>	4	Saya merasa memiliki pemikiran yang sama dengan mereka tentang berbagai hal.
	<i>Opportunity to Provide Nurturance</i>	4	Tidak ada orang yang membutuhkan bantuan saya.
	Grit	<i>Consistency of Interest</i>	4
<i>Perseverance of Effort</i>		4	Kegagalan tidak membuat saya patah semangat.

high reliability value, showing consistency of results even after repeated testing on participants in similar conditions. On the other hand, the external motivation dimension has a reliability value in the Moderate Category. This means that there may be other factors influencing the responses (according to participants' perceptions or experiences) when repeated testing is carried out.

There are items with negative scores (low validity), such as: (1) Item 4 "I feel that school is just a waste of time."; and (2) Item 13 "I don't know why I need to attend class.". However, there is no elimination or revision to the sentence as it is part of the amotivation dimension. If these two items were eliminated, the amotivation dimension cannot be measured in this study.

### ***Perceived Social Support***

Perceived social support was measured using the Social Provisions Scale (SPS) which was adapted to Bahasa Indonesia by Thohiroh et al. (2019) from Cutrona and Russell's (1987) original version. The Social Provisions Scale (SPS) consists of 24 items rated on a four-point Likert scale, ranging from "1 (*Strongly Disagree*)" to "4 (*Strongly Agree*)". This instrument is reliable for measuring perceptions of social support with a coefficient range of  $\alpha$  .764 - .875. The Social Provisions Scale (SPS) is also considered valid for measuring perceived social support through confirmatory factor analysis (CFA).

The confirmatory factor analysis (CFA) of perceived social support utilizes a one-factor model with six observed variables from the total values of instrumental (guidance, reliable alliance) and emotional (attachment, reassurance of worth, social integration, opportunity to provide nurturing) dimensions. After adjusting for the study population, the reliability and validity tests were repeated. The latest reliability value of the perception of social support instrument in this study is .951. Testing the validity of the perception of social support instrument obtained a corrected item-total correlation (CITC) of .165 - .698. The two dimensions of the Social Provisions Scale (SPS) instrument showed high reliability values: (1) .914 for the instrumental dimension; and (2) .912 for the emotional dimension. Both dimensions have high consistency in measuring participants' perceived social support, even if conducted repeatedly under similar conditions.

memiliki nilai reliabilitas yang tinggi, menunjukkan konsistensi hasil yang sama walaupun setelah dilakukan pengukuran berulang terhadap partisipan dalam kondisi serupa. Di sisi lain, dimensi motivasi eksternal memiliki nilai reliabilitas pada Kategori Sedang. Hal ini berarti ada kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi pemberian respon (sesuai persepsi atau pengalaman partisipan) apabila dilakukan pengukuran ulang.

Terdapat butir pernyataan yang memiliki skor negatif (validitas rendah), yaitu: (1) Butir 4 "Saya merasa bahwa sekolah hanya membuang-buang waktu."; dan (2) Butir 13 "Saya tidak tahu mengapa saya perlu hadir di kelas.". Walaupun demikian, tidak dilakukan eliminasi maupun perubahan kalimat, karena merupakan bagian dari dimensi amotivasi. Apabila kedua butir tersebut dieliminasi, dimensi amotivasi tidak akan dapat diukur dalam studi ini.

### ***Persepsi Terhadap Dukungan Sosial***

Persepsi terhadap dukungan sosial diukur dihitung menggunakan instrumen *Social Provisions Scale (SPS)* yang diadaptasikan ke Bahasa Indonesia oleh Thohiroh et al. (2019) dari alat ukur asli milik Cutrona dan Russel (1987). Alat ukur *Social Provisions Scale (SPS)* terdiri dari 24 butir yang dinilai dengan menggunakan skala *Likert* empat poin, yaitu dari "1 (*Sangat Tidak Setuju*)" hingga "4 (*Sangat Setuju*)". Alat ukur ini reliabel untuk mengukur persepsi terhadap dukungan sosial dengan rentang nilai koefisien  $\alpha$  0,764 - 0,875. *Social Provisions Scale (SPS)* juga dinilai valid untuk mengukur persepsi terhadap dukungan sosial melalui *confirmatory factor analysis (CFA)*.

Perhitungan *confirmatory factor analysis (CFA)* persepsi terhadap dukungan sosial menggunakan model satu faktor dengan enam variabel observasi dari nilai total dimensi instrumental (*guidance, reliable alliance*) dan emosional (*attachment, reassurance of worth, social integration, opportunity to provide nurturance*). Setelah disesuaikan dengan populasi studi ini, maka dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas ulang. Nilai reliabilitas alat ukur persepsi terhadap dukungan sosial terbaru dalam studi ini adalah 0,951. Pengujian validitas pada alat ukur persepsi terhadap dukungan sosial mendapatkan hasil *corrected item-total correlations (CITC)* sebesar 0,165 - 0,698. Kedua dimensi alat ukur *Social Provisions Scale (SPS)* memiliki nilai reliabilitas yang tinggi, yakni: (1) dimensi instrumental sebesar 0,914; dan (2) dimensi emosional sebesar 0,912. Kedua dimensi memiliki konsistensi yang tinggi untuk mengukur persepsi terhadap dukungan sosial partisipan, bahkan jika dilakukan secara berulang dalam kondisi serupa.

## Grit

Grit was measured using the Short Grit Scale (GRIT-S) developed by Duckworth et al. (2007). This instrument does not have a Bahasa Indonesia version, so an adaptation process was carried out using the back-translation method and expert judgment by two experts. The Short Grit Scale (GRIT-S) consists of eight items, and items are rated on a five-point Likert scale, with a range from “1 (*Highly Inappropriate*)” to “5 (*Very Appropriate*)”. The Short Grit Scale (GRIT-S) has two dimensions, namely: (1) consistency of interest; and (2) persistence of effort. Of the eight items in the Short Grit Scale (GRIT-S) statement, all items on the dimension of consistency of interest were unfavorable items, so reverse scoring was performed during data processing. In Duckworth and Quinn (2009), the Short Grit Scale (GRIT-S) instrument has a reliability value of .730 - .830 when tested on four different sample groups.

Furthermore, the Short Grit Scale (GRIT-S) was considered valid after being tested using confirmatory factor analysis (CFA). The Short Grit Scale (GRIT-S) has a validity value of .014 - .622 using the corrected item-total correlations (CITC) method. There is one item with a low validity value, namely Item 2 on the dimension of perseverance of effort ( $r = .014$ ) (“Failure does not discourage me.”). Elimination was not carried out on this item, considering its representative value in the instrument. Hinton et al. (2004, as cited in Taherdoost, 2016) suggest four categories of cut-off reliability values, being: (1)  $> .90$  Very High; (2)  $.70 - .90$  High; (3)  $.50 - .70$  Moderate; and (4)  $< .50$  Low. Based on this, a value of  $> .6$  after testing is considered reliable in the Moderate Category. It can be concluded that the Short Grit Scale (GRIT-S) is deemed reliable and valid for measuring grit.

According to Pallant (2020), a Cronbach's alpha value above .6 is considered to have good reliability and the index is acceptable. The Cronbach's alpha value between .6 - .8 is included in the Moderate Category, but still acceptable (Pallant, 2021, as cited in Daud et al., 2018). Thus, all the reliability values of the instruments used in this study were above .6 so all were concluded as reliable for use. Meanwhile, Nunnally and Bernstein (1994) argued that a good validity value is when the score exceeds .2 ( $r > .2$ ). Thus, the items in the instrument are valid in measuring the study's variables.

## Grit

Grit diukur menggunakan menggunakan instrumen *Short Grit Scale (GRIT-S)* yang dikembangkan oleh Duckworth et al. (2007). Alat ukur ini belum memiliki versi Bahasa Indonesia, sehingga dilakukan proses adaptasi dengan menggunakan metode *back-translation* dan *expert judgement* oleh dua orang ahli. *Short Grit Scale (GRIT-S)* terdiri dari delapan butir, dan penilaian butir menggunakan lima poin skala *Likert*, dengan rentang dari “1 (Sangat Tidak Sesuai)” sampai “5 (Sangat Sesuai)”. *Short Grit Scale (GRIT-S)* memiliki dua dimensi, yaitu: (1) *consistency of interest*; dan (2) *perseverance of effort*. Dari delapan butir pernyataan *Short Grit Scale (GRIT-S)*, seluruh butir pada dimensi *consistency of interest* merupakan butir *unfavorable* sehingga dilakukan *reverse scoring* pada saat pengolahan data. Dalam Duckworth dan Quinn (2009), alat ukur *Short Grit Scale (GRIT-S)* memiliki reliabilitas senilai 0,730 - 0,830 saat diujikan pada empat kelompok sampel yang berbeda.

Lebih lanjut, *Short Grit Scale (GRIT-S)* kemudian teruji valid saat dihitung validitasnya dengan menggunakan *confirmatory factor analysis (CFA)*. *Short Grit Scale (GRIT-S)* memiliki nilai validitas sebesar 0,014 - 0,622 dengan teknik *corrected item-total correlations (CITC)*. Terdapat satu butir yang bernilai validitas rendah, yaitu Butir 2 pada dimensi *perseverance of effort* ( $r = 0,014$ ) (“Kegagalan tidak membuat saya patah semangat.”). Tidak dilakukan eliminasi pada butir tersebut, dengan pertimbangan representasi butir pada alat ukur. Hinton et al. (2004, sitat dalam Taherdoost, 2016) mengemukakan empat kategori *cut-off* nilai reliabilitas, yakni: (1)  $> 0,90$  Sangat Tinggi; (2)  $0,70 - 0,90$  Tinggi; (3)  $0,50 - 0,70$  Sedang; dan (4)  $< 0,50$  Rendah. Berdasarkan ini, maka nilai reliabilitas  $> 0,6$  setelah uji coba termasuk reliabel dalam Kategori Sedang. Dapat disimpulkan bahwa *Short Grit Scale (GRIT-S)* dinilai reliabel dan valid untuk mengukur variabel *grit*.

Menurut Pallant (2020), nilai *Cronbach's alpha* di atas 0,6 dinilai memiliki reliabilitas baik dan indeksinya dapat diterima. Nilai *Cronbach's alpha* antara 0,6 - 0,8 termasuk Kategori *Moderate*, namun tetap dapat diterima (Pallant, 2021, sitat dalam Daud et al., 2018). Dengan demikian, seluruh nilai reliabilitas alat ukur yang dipakai dalam studi ini berada di atas angka 0,6 sehingga dapat disimpulkan sebagai reliabel. Sementara itu, Nunnally dan Bernstein (1994) berpendapat bahwa nilai validitas yang baik adalah saat skor berada di atas 0.2 ( $r > 0.2$ ). Dengan demikian, butir pernyataan alat ukur valid mengukur variabel studi.

Table 3  
Results of Instruments' Reliability and Validity Testing

Instrument	<i>n</i>	Cronbach's Alpha	Corrected Item-Total Correlation (CITC)
Academic Motivation (Academic Motivation Scale [AMS] - Short Version)	15	.628	-.525* - .608
Perceived Social Support (Social Provisions Scale [SPS])	24	.951	-.165 - .698
Grit (Short Grit Scale [GRIT-S])	8	.663	.014 - .622

Notes. \* $p < .05$ ; \*\* $p < .01$ ; \*\*\* $p < .001$ .

Tabel 3  
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Alat Ukur	<i>n</i>	Cronbach's Alpha	Corrected Item-Total Correlation (CITC)
Motivasi Akademik (Academic Motivation Scale [AMS] - Short Version)	15	0,628	- 0,525* - 0,608
Persepsi Terhadap Dukungan Sosial (Social Provisions Scale [SPS])	24	0,951	- 0,165 - 0,698
Grit (Short Grit Scale [GRIT-S])	8	0,663	0,014 - 0,622

Catatan. \* $p < 0,05$ ; \*\* $p < 0,01$ ; \*\*\* $p < 0,001$ .

## Data Analysis

Following the objective of this study, that is to determine the simultaneous contribution of perceived social support and grit to the academic motivation of high school students undergoing distance learning, this study applied multiple regression through International Business Machines (IBM) Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 24 for data processing. The standard or simultaneous multiple regression stepwise analysis was used to analyze the main hypothesis, namely the effect of the two variables simultaneously on academic motivation. While the enter technique is used to analyze the role of each grit dimension on academic motivation.

## Analisis Data

Sesuai dengan tujuan studi ini, yaitu mengetahui besar kontribusi persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* secara bersamaan terhadap motivasi akademik siswa sekolah menengah atas (SMA) yang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ), maka studi ini menggunakan regresi berganda melalui *International Business Machines (IBM) Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 24 untuk pengolahan data. Teknik analisis *standard or simultaneous multiple regression stepwise* dipakai untuk menganalisis hipotesis utama, yaitu pengaruh kedua variabel secara bersamaan terhadap motivasi akademik. Sementara teknik *enter* dipakai untuk menganalisis peran tiap dimensi *grit* terhadap motivasi akademik.

## Results

As shown in Table 3, a sample of high school students who were undergoing distance learning showed a minimum grit score of 2.12 to a maximum of 3.66, with

## Hasil

Sebagaimana tercantum pada Tabel 3, sampel siswa sekolah menengah atas (SMA) yang sedang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki skor *grit* minimal



Table 4  
*General Description of Study Variables and Correlation Analysis Results (N = 222)*

	<i>M</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>SD</i>	<i>Correlation</i>		
					1	2	3
Academic Motivation	67.47	48	83	7.12	-		
Perceived Social Support	198.8	99	381	2.40	.194**	-	
Grit	2.96	2.12	3.66	4.07	.268**	.290**	-

Notes. \* $p < .05$ ; \*\* $p < .01$ ; \*\*\* $p < .001$ .

Tabel 4  
*Gambaran Umum Variabel Studi dan Hasil Analisis Korelasi (N = 222)*

	<i>M</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>SD</i>	<i>Korelasi</i>		
					1	2	3
Motivasi Akademik	67,47	48	83	7,12	-		
Persepsi Terhadap Dukungan Sosial	198,8	99	381	2,40	0,194**	-	
Grit	2,96	2,12	3,66	4,07	0,268**	0,290**	-

Catatan. \* $p < 0,05$ ; \*\* $p < 0,01$ ; \*\*\* $p < 0,001$ .

a mean of 2.96. Furthermore, from 222 participants, 121 participants (54.5%) had a grit score above the average, while 101 participants (45.5%) had a score below the average. An analysis of the role of the two grit dimensions as a whole showed that the dimension of persistence of effort had a higher average ( $M = 3.54$ ) than the dimension of consistency of interest ( $M = 2.38$ ). It can be said that the sample of high school students who were undergoing distance learning in this study had good perseverance, but did not yet have a consistent passion for achieving goals (interests are still changing).

Table 4 also shows that there was a significant relationship between perceived social support ( $r = .194$ ;  $p < .01$ ) and grit ( $r = .268$ ;  $p < .01$ ) on academic motivation. This shows that the higher the perceived value of social support, the higher the academic motivation score will be. Conversely, the lower the value of perceived social support, the lower the student's academic motivation. A similar finding was shown between academic motivation and grit, so the higher the grit score a student has, the higher the student's academic motivation. Meanwhile, the lower the student's grit score,

2,12 hingga maksimal 3,66, dengan *mean* sebesar 2,96. Lebih lanjut, dari 222 partisipan, 121 orang (54,5%) memiliki skor *grit* di atas rerata, sementara 101 orang (45,5%) memiliki skor *grit* di bawah rerata. Analisis terhadap peran dua dimensi *grit* secara keseluruhan menunjukkan bahwa dimensi *perseverance of effort* memiliki rerata lebih tinggi ( $M = 3,54$ ) dibandingkan dimensi *consistency of interest* ( $M = 2,38$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipan siswa sekolah menengah atas (SMA) yang sedang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ) di studi ini memiliki ketekunan yang baik, namun belum memiliki *passion* yang konsisten dalam mencapai tujuan (minat masih berubah atau berganti).

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial ( $r = 0,194$ ;  $p < 0,01$ ) dan *grit* ( $r = 0,268$ ;  $p < 0,01$ ) terhadap motivasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai persepsi terhadap dukungan sosial, maka akan semakin tinggi pula skor motivasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah nilai persepsi terhadap dukungan sosial, maka akan semakin rendah pula motivasi akademik siswa. Hal yang serupa juga ditemukan antara motivasi akademik dan *grit*, sehingga semakin tinggi skor *grit* yang siswa miliki, semakin tinggi pula motivasi

Table 5  
Multiple Regression Analysis for Predicting Academic Motivation

Variable	B	SE	$\beta$	t	p
Constant	51.55	3.72		13.83	.000
Perceived Social Support	0.032	0.12	0.12	3.42	.061
Grit	0.404	0.017	0.23	1.88	.001

Notes. \* $F = 10.3$ ;  $p < .05$ ;  $R^2 = .087$ .

Tabel 5  
Analisis Regresi Berganda Untuk Memprediksi Motivasi Akademik

Variabel	B	SE	$\beta$	t	p
Konstanta	51,55	3,72		13,83	0,000
Persepsi Terhadap Dukungan Sosial	0,032	0,12	0,12	3,42	0,061
Grit	0,404	0,017	0,23	1,88	0,001

Catatan. \* $F = 10,3$ ;  $p < 0,05$ ;  $R^2 = 0,087$ .

the lower the academic motivation.

Testing the study hypothesis using multiple regression using the enter technique as listed in Table 5 shows that perceived social support and grit simultaneously play a significant role in increasing academic motivation ( $F = 10.392$ ;  $p < .05$ ). That is, students who perceive social support from parents, friends, and teachers and have high grit will increase their motivation in learning or doing assignments well. The contribution of the role of perceived social support and grit simultaneously is 8.7% of students' academic motivation. 91.3% is influenced by other variables beyond the variables examined in this study.

Further analysis using the enter technique showed that the contribution of the study variables to academic motivation consisted 7.2% contribution from grit and a 1.5% contribution from perceived social support. When calculated separately, the results showed that perceived social support do not significantly contribute to students' academic motivation ( $t = 1.886$ ;  $p = .061$ ;  $p > .05$ ). Regression data can be seen in Table 5. The authors assumed that the magnitude of the influence of other variables is possible as it was carried out under different conditions during the COVID-19 pandemic. Further

akademik siswa. Sebaliknya, semakin rendah skor *grit* siswa, maka semakin rendah pula motivasi akademiknya.

Pengujian hipotesis studi dengan menggunakan teknik regresi berganda (*multiple regression*) menggunakan teknik *enter* seperti yang tercantum pada Tabel 5 menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* secara bersamaan signifikan berperan terhadap peningkatan motivasi akademik ( $F = 10,392$ ;  $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa siswa yang mempersepsikan adanya dukungan sosial dari orang tua, teman, dan/atau guru, serta memiliki *grit* yang tinggi akan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar atau melakukan tugas dengan baik. Sumbangsih peran dari persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* secara bersamaan sebesar 8,7% terhadap motivasi akademik siswa. Sebesar 91,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang dikaji dalam studi ini.

Analisis lebih jauh dengan teknik *enter* menunjukkan kontribusi variabel studi terhadap motivasi akademik menunjukkan 7,2% kontribusi berasal dari *grit* dan 1,5% kontribusi berasal dari persepsi terhadap dukungan sosial. Pada saat penghitungan secara terpisah, hasil menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial tidak signifikan memberikan kontribusi terhadap motivasi akademik siswa ( $t = 1,886$ ;  $p = 0,061$ ;  $p > 0,05$ ). Data perhitungan regresi tersedia dalam Tabel 5. Penulis berasumsi bahwa besarnya pengaruh variabel lain, dikarenakan studi dilakukan pada kondisi yang berbeda

study is required in the same situation (pandemic) on the effect of these other variables. Apart from that, it is also possible that these extraneous variables were studied separately, not together, and already had saturated results (similar to that in each study).

## Discussion

Based on the calculations that have been carried out, there were several findings that the authors considered necessary to highlight in this study. The multiple regression found that perceived social support and grit simultaneously had a significant contribution to academic motivation in high school students who were undergoing distance learning. These results then support previous studies which found that the interaction between perceived social support and grit has a positive relationship with one another simultaneously - so it is assumed to increase academic motivation (Clark et al., 2019; Eskreis-Winkler et al., 2014). Findings from Clark et al. (2019) and Eskreis-Winkler et al. (2014) showed how perceived social support and grit have a positive relationship that is assumed to simultaneously play a role in increasing academic motivation in students, as the results found. This is because the greater the students perceive support from other people (parents, teacher friends), the greater the student's efforts to start and maintain their efforts and passion to achieve goals, including academic goals.

Further analysis using the enter technique showed that academic motivation received a 7.2% contribution from grit and a 1.5% contribution from perceived social support. When calculated separately, the results showed that perceived social support did not significantly contribute to students' academic motivation ( $t = 1.886; p = .061; p > .05$ ).

In this study, the results showed that grit contributes more to students' academic motivation than perceived social support. That is, by relying only on perceived social support, and without grit, students' academic motivation tends not to increase. It is assumed that these results emerged because, among students of this population who already have grit, the amount of social support perceived by students no longer affects the level of academic motivation that they have while undergoing

dari saat ini di masa pandemi *COVID-19*. Maka dari itu, dibutuhkan studi lebih lanjut di situasi yang sama (pandemi) terhadap pengaruh variabel lain tersebut. Selain itu, kemungkinan lainnya adalah variabel lain tersebut diteliti secara terpisah, serta telah memiliki hasil yang jenuh (sama pada setiap proses studi).

## Diskusi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan ada sejumlah hal yang penulis rasa penting untuk disorot dalam studi ini. Analisis regresi berganda yang dilakukan menemukan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* secara bersamaan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap motivasi akademik pada siswa sekolah menengah atas (SMA) yang sedang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hasil ini kemudian mendukung studi sebelumnya yang menemukan interaksi antara persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* memiliki hubungan yang positif satu sama lain secara bersamaan sehingga diasumsikan meningkatkan motivasi akademik. lebih tinggi (Clark et al., 2019; Eskreis-Winkler et al., 2014). Temuan dari Clark et al. (2019) dan Eskreis-Winkler et al. (2014) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* memiliki hubungan yang positif diasumsikan dapat secara bersamaan berperan meningkatkan motivasi akademik pada siswa, sebagaimana hasil yang ditemukan. Hal ini dikarenakan, semakin besar siswa mempersepsikan dukungan yang didapatkan dari orang lain (orang tua, teman guru), semakin besar pula usaha siswa untuk memulai dan mempertahankan upayanya dan *passion* untuk mencapai tujuan, termasuk tujuan akademik.

Analisis lebih jauh dengan teknik *enter* memperlihatkan kontribusi variabel studi terhadap motivasi akademik menunjukkan 7,2% kontribusi berasal dari *grit* dan 1,5% kontribusi persepsi terhadap dukungan sosial. Pada saat penghitungan secara terpisah hasilnya memperlihatkan jika persepsi terhadap dukungan sosial tidak signifikan memberikan kontribusi terhadap motivasi akademik siswa jika dihitung secara terpisah ( $t = 1,886; p = 0,061; p > 0,05$ ).

Dalam studi ini, hasil memperlihatkan jika *grit* lebih berkontribusi terhadap motivasi akademik siswa dibandingkan persepsi terhadap dukungan sosial. Hal ini berarti bahwa apabila hanya mengandalkan persepsi terhadap dukungan sosial, tanpa disertai *grit*, motivasi akademik siswa cenderung tidak mengalami peningkatan. Hasil tersebut diasumsikan terjadi karena saat siswa telah pada populasi ini sudah memiliki *grit*, maka banyak atau sedikitnya dukungan sosial yang dipersepsikan oleh siswa tidak lagi mempengaruhi

distance learning. Grit is a factor that an individual develops so that the development process is realized and internalized within the individual, without much connection with external factors.

The low contribution of perceived social support may indicate that perceptions have a large role in the meaning of social support in this study population. Sarafino and Smith (2011) argued that if the assistance is not perceived by the recipient, then only a small amount of the assistance will affect the individual.

One possibility of the low contribution of social support in this study is the possibility of parents who were not ready for distance learning so their role was perceived as less significant. According to Lutfiah (2020), parents were not ready to supervise their children to participate in online learning, particularly because they may be preoccupied with working from home. Likewise, interactions with peers and teachers were only carried out indirectly and only when there are certain needs. The support provided by other people may also be inappropriate or unnecessary, so students did not feel that this support helped them both instrumentally and emotionally in academic activities during distance learning. As a result, the value of perceived social support in this population tends to be below average (55.4%).

In addition, this may be due to the idea that social support depends on individual perceptions of the support provided by their environment, so it relies on how much the individual believes that the people around them provide the support needed (Young, 2006). Sarafino and Smith (2011), found that if individuals do not perceive the help provided as assistance, there is a low possibility that the assistance will have an effect on the individual.

Furthermore, in this study grit had a greater contribution with more significant results ( $F = 10.392$ ;  $p = .001$ ). The contribution of grit to academic motivation was only 7.2%. Although the role was quite small, it still played a significant role in increasing the academic motivation of high school students during distance learning.

tingkat motivasi akademik yang dimiliki siswa sekolah menengah atas (SMA) selama menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ). *Grit* merupakan sesuatu yang perkembangannya diupayakan individu tersebut, sehingga proses perkembangan disadari dan terinternalisasi dalam diri individu, tanpa banyak koneksi dengan faktor eksternal.

Kontribusi persepsi terhadap dukungan sosial yang rendah kemungkinan menunjukkan persepsi memiliki peran yang besar dalam pemaknaan dukungan sosial populasi studi ini. Sarafino dan Smith (2011) berpendapat bahwa apabila bantuan tidak dipersepsikan oleh penerima, maka hanya sedikit bantuan tersebut akan berefek pada individu.

Salah satu kemungkinan rendahnya kontribusi dukungan sosial dalam studi kemungkinan disebabkan oleh orang tua yang belum siap dengan pembelajaran pembelajaran jarak jauh (PJJ), sehingga perannya dipersepsikan sebagai kurang signifikan. Menurut Lutfiah (2020), orang tua tidak siap untuk mendampingi anaknya dalam mengikuti pembelajaran daring, terutama karena kesibukan mereka yang harus bekerja dari rumah. Begitu pula dengan interaksi dari teman sebaya dan guru hanya dilakukan secara tidak langsung dan saat ada kebutuhan tertentu saja. Dukungan yang diberikan oleh orang lain bisa dapat tidak tepat ataupun tidak diperlukan, sehingga siswa tidak merasa dukungan tersebut membantunya baik secara instrumental maupun emosional dalam kegiatan akademik selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sebagai akibatnya, nilai persepsi terhadap dukungan sosial di populasi ini cenderung di bawah rerata (55,4%).

Selain itu, dukungan sosial bergantung pada persepsi individu terhadap dukungan yang diberikan lingkungannya, sehingga sangat tergantung pada seberapa besar individu yakin bahwa orang di sekitarnya memberikan dukungan yang dibutuhkan (Young, 2006). Sarafino dan Smith (2011), menemukan bahwa apabila individu tidak mempersepsikan bantuan yang diberikan sebagai bantuan, maka hanya sedikit kemungkinan dari bantuan tersebut dapat memberikan efek kepada individu.

Selanjutnya, dalam studi ini, *grit* dapat berkontribusi lebih banyak dan memiliki hasil yang signifikan ( $F = 10,392$ ;  $p = 0,001$ ). Kontribusi *grit* terhadap motivasi akademik juga hanya bernilai sebesar 7,2%. Meskipun perannya cukup kecil, namun tetap signifikan berperan meningkatkan motivasi akademik siswa sekolah menengah atas (SMA) selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).

The authors assumed that other factors besides grit and perceived social support may have a greater influence on students' academic motivation. Therefore, further study is required in a pandemic situation to determine the effect of these other factors on students' academic motivation, such as the teacher's teaching style and the use of technology in distance learning. In addition, these extraneous/confounding variables may be examined separately, not simultaneously, and that already have saturated results. That is, various studies with the same variables often show similar results so that there is no new contribution or different results.

This flows into the assumption that these results occur as grit and academic motivation have intersecting factors although they are different variables. Theoretically, academic motivation is defined as the drive to initiate and maintain behavior based on the free will and full awareness of individuals to learn and develop to meet their needs (Ryan & Deci, 2017; 2000; 2020). Meanwhile, one of the dimensions of grit, namely the persistence of effort, implies the individual's persistence to achieve their goals. This persistence to strive will still exist even when the individual faces challenges and failures in the process (Steele, 2011). This overlapping possibility might account for grit's lack of a role, as students have similar attributes in their academic motivation which is also high in this study. Grit is defined as passion and persistence to achieve long-term meaningful goals (Duckworth et al., 2007). It can be seen from these two definitions, there are similarities between academic motivation and grit.

Another issue that is important to highlight in this study is that the majority of participants (55.9%) have high academic motivation, which contradicts the current phenomenon. This then raises the assumption that although student involvement and enthusiasm decrease during online learning, students still have the motivation to complete the given assignments. It can be explained that at the high school level, students usually already have a goal of continuing their studies at tertiary institutions. One of the higher education entrance methods is the invitation route or National Selection to Enter State Universities, in which the pathway requires report card grades from Year X to Year XII for admission, so many students maintain academic motivation to take part in online learning in order to receive good grades on their report cards.

Penulis berasumsi bahwa terdapat faktor lain di luar variabel *grit* dan persepsi terhadap dukungan sosial yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar pada motivasi akademik siswa. Maka dari itu, dibutuhkan studi lain di situasi pandemi untuk mengetahui pengaruh faktor lain tersebut terhadap motivasi akademik siswa, seperti gaya mengajar guru maupun penggunaan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selain itu, kemungkinan lainnya adalah variabel lain tersebut diteliti secara terpisah, bukan bersamaan, serta telah memiliki hasil yang jenuh. Hal ini berarti berbagai studi dengan variabel yang sama kerap menunjukkan hasil yang sama sehingga tidak ada lagi kontribusi hasil yang baru atau berbeda.

Maka dari itu, ada asumsi bahwa hasil ini muncul dikarenakan *grit* dan motivasi akademik memiliki faktor yang beririsan walaupun merupakan variabel yang berbeda. Secara teoritis, motivasi akademik didefinisikan sebagai dorongan untuk memulai dan mempertahankan perilaku berdasarkan kehendak bebas dan kesadaran penuh dari individu untuk belajar dan berkembang demi memenuhi kebutuhannya (Ryan & Deci, 2017; 2000; 2020). Salah satu dimensi *grit*, yakni *perseverance of effort*, mengandung arti kegigihan individu untuk mencapai tujuannya. Kegigihan untuk berusaha ini akan tetap ada walaupun dalam prosesnya individu menghadapi tantangan maupun kegagalan (Steele, 2011). Kemungkinan *overlapping* ini membuat *grit* tidak memberikan peran yang sepenuhnya karena kandungan yang serupa telah dimiliki siswa dalam motivasi akademiknya yang juga tinggi dalam studi ini. *Grit* memiliki definisi sebagai semangat (*passion*) dan ketekunan untuk mencapai tujuan bermakna yang sifatnya jangka panjang (Duckworth et al., 2007). Dapat dilihat dari kedua definisi tersebut, terdapat kesamaan antara motivasi akademik dan *grit*.

Hal lain yang penting untuk disorot dalam studi ini adalah sebagian besar mayoritas partisipan (55,9%) memiliki motivasi akademik yang tinggi, berbeda dari fenomena yang ditemukan. Temuan ini memunculkan asumsi bahwa walaupun keterlibatan dan semangat siswa menurun selama pembelajaran daring, tetapi siswa tetap memiliki motivasi akademik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tingkatan sekolah menengah atas (SMA), biasanya siswa sudah memiliki tujuan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Salah satu metode seleksi masuk merupakan jalur undangan atau Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), ketika jalur tersebut menggunakan nilai rapor dari Kelas X sampai Kelas XII, sehingga banyak siswa mempertahankan motivasi akademik mengikuti pembelajaran daring demi mendapatkan nilai yang bagus.

This assumption corresponds with the study of Rodyanti et al. (2017) who found a significant influence between students' academic motivation and the existence of the national selection admission system. This assumption is also reinforced by the domicile distribution of the participants in this questionnaire which is predominated by students who attend schools in West Java (47.7%) and in DKI Jakarta (18.9%). Based on statistics released by Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Ministry of Research, Technology, and Higher Education of the Republic of Indonesia, 2018) it was found that DKI Jakarta and West Java were the two provinces with the highest number of new student admissions in Indonesian universities.

In addition, the authors also assumed that the results of high academic motivation were due to the characteristic of the students who participated in this study. Mainly because it was found that although there were more than 800 people who accessed the questionnaire link, only 222 responses from the participants were entered, so it is likely that the participants who completed the questionnaire were people who did have high academic motivation.

In addition, this study also found that the grit scores of high school students were similar, that as many as 54.5% of participants had grit scores above the average. As an additional result, an overview of the grit dimensions is calculated. The results show that the score for the dimension of persistence of effort is quite high ( $M = 3.54$ ) compared to the score for the dimension of consistency of interest ( $M = 2.38$ ).

The tendency of students to exert more hard work regardless of challenges or obstacles is also a manifestation of individual motivation in achieving targets. This high persistence of effort is assumed to contribute to the significance of increasing academic motivation in high school students in this study.

This finding can then be explained one way or another through the target participants chosen by the authors, namely high school students from Year X to Year XII with an age range of 15-18 years. In a study conducted by Duckworth et al. (2007), age was found to be one of the factors that affect grit because at a young age, individuals are still exploring their passion and have not yet determined to establish their aspirations, so individuals often experience changes.

Asumsi ini sejalan dengan studi Rodyanti et al. (2017) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi akademik siswa dengan adanya sistem penerimaan perguruan tinggi Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Asumsi ini diperkuat pula dengan sebaran domisili dari partisipan kuesioner ini yang didominasi oleh siswa yang bersekolah di Jawa Barat (47,7%) dan DKI Jakarta (18,9%). Berdasarkan statistik yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (The Ministry of Research, Technology, and Higher Education of the Republic of Indonesia, 2018), ditemukan bahwa DKI Jakarta dan Jawa Barat merupakan dua provinsi dengan jumlah penerimaan mahasiswa baru terbanyak di perguruan tinggi Indonesia.

Selain itu, penulis juga berasumsi bahwa hasil motivasi akademik yang tinggi didapatkan dari karakteristik partisipan. Hal ini terutama temuan bahwa walaupun ada lebih dari 800 orang yang mengakses tautan kuesioner, hanya 222 respons dari partisipan yang masuk, sehingga ada kemungkinan partisipan yang mengerjakan kuesioner sampai selesai merupakan orang yang memang motivasi akademiknya tinggi.

Selain itu, studi ini juga menemukan bahwa skor *grit* pada siswa sekolah menengah atas (SMA) juga menemukan hal yang serupa, yaitu sebanyak 54,5% partisipan memiliki *grit* di atas rerata. Sebagai hasil tambahan, dihitung gambaran umum dimensi *grit*. Hasilnya menunjukkan bahwa skor dimensi *perseverance of effort* cukup tinggi ( $M = 3,54$ ) dibandingkan skor dimensi *consistency of interest* ( $M = 2,38$ ).

Kecenderungan siswa bekerja keras, terlepas dari adanya tantangan maupun hambatan juga merupakan salah satu wujud dari motivasi individu dalam mencapai target. *Perseverance of effort* yang tinggi ini diasumsikan berkontribusi pada signifikansi meningkatnya motivasi akademik pada siswa sekolah menengah atas (SMA) dalam studi ini.

Temuan ini juga kemudian dapat dijelaskan salah satunya melalui sasaran partisipan yang dipilih oleh penulis, yaitu siswa sekolah menengah atas (SMA) dari Kelas X sampai dengan Kelas XII dengan rentang usia mulai dari 15-18 tahun. Dalam studi yang dilakukan Duckworth et al. (2007), usia ditemukan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *grit*. karena Di usia muda, individu masih terus mengeksplorasi *passion*-nya, sehingga individu sering kali mengalami perubahan.

In addition to this, the authors also suspect that the score on the consistency of interest dimension has a relationship with the developmental stage proposed by Erikson. High school students aged 15-18 years are still in the identity vs. role confusion (Papalia & Martorell, 2014). At this stage, individuals are usually still seeking to establish their identity (sense of self) by trying various roles and activities, so it is still common for high school students to experience a change of interest before identifying the most appropriate passion that best befits them.

After further examination, it was later found that the scores on the consistency of interest dimension tended to be low ( $M = 2.38$ ) while on the persistence of effort dimension, the scores of high school students were quite high ( $M = 3.54$ ). This result is also in line with the finding that perseverance of effort significantly contributes to the academic motivation of high school students who are undergoing distance learning.

## Limitations

This study is not without several limitations that need to be addressed in future studies with similar populations, constructs, and research objectives. The limitations of the study involves: (1) methodology; and (2) instruments.

Methodologically, the discrepancy between the number of participants who opened the study questionnaire link and the number who completely filled questionnaires. It was recorded that more than 800 potential participants opened the study questionnaire link, but only 222 data were filled in completely to completion. This may be due to the large number of items that must be filled. This study is part of a large study group consisting of several instruments. This condition may have made the participants reluctant to complete the questionnaire.

Furthermore, this study utilizes the short version of the Academic Motivation Scale (AMS), in which the amotivation dimension has fewer statement items compared to the internal and external motivation dimensions, so that the proportion of the number of items is less evenly distributed. This might affect the reliability value. According to Anastasi and Urbina (1997), an instrument with several dimensions should have an equal proportion of the number of items to

Penulis juga menduga, bahwa skor dimensi *consistency of interest* memiliki hubungan dengan tahap perkembangan yang dicetuskan oleh Erikson. Siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berusia 15-18 tahun masih berada di tahapan perkembangan *identity vs. role confusion* (Papalia & Martorell, 2014). Di tahapan ini, individu biasanya masih mencari identitasnya (*sense of self*) dengan mencoba berbagai peran dan aktivitas, sehingga masih lumrah bagi siswa sekolah menengah atas (SMA) untuk mengalami pergantian minat sebelum mengetahui *passion* yang paling tepat untuk dirinya.

Setelah diteliti lebih mendalam, kemudian ditemukan bahwa skor dimensi *consistency of interest* pada siswa sekolah menengah atas (SMA) cenderung rendah ( $M = 2,38$ ) sementara pada dimensi *perseverance of effort* skor siswa sekolah menengah atas (SMA) cukup tinggi ( $M = 3,54$ ). Hasil ini selaras pula dengan temuan bahwa dimensi *perseverance of effort* secara signifikan berkontribusi terhadap motivasi akademik siswa sekolah menengah atas (SMA) yang sedang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ).

## Keterbatasan

Studi ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki pada studi berikutnya dengan populasi, konstruk dan tujuan penelitian yang serupa. Adapun keterbatasan studi adalah terkait: (1) metodologi; dan (2) alat ukur.

Secara metodologis, ada kesenjangan yang jauh dari jumlah partisipan yang membuka tautan kuesioner studi dengan jumlah kuesioner terisi. Tercatat lebih dari 800 calon partisipan membuka tautan kuesioner studi, namun hanya sejumlah 222 data saja yang terisi lengkap hingga selesai. Hal ini kemungkinan disebabkan banyaknya butir alat ukur yang harus diisi. Studi ini merupakan bagian dari kelompok studi besar yang terdiri dari sejumlah instrumen. Kondisi ini membuat partisipan kurang termotivasi untuk mengisi kuesioner hingga tuntas.

Selanjutnya, studi ini menggunakan alat ukur *Academic Motivation Scale (AMS)* versi pendek, ketika dimensi amotivasi memiliki butir pernyataan yang lebih sedikit dibandingkan dengan dimensi motivasi internal dan motivasi eksternal, sehingga proporsi jumlah butir kurang terdistribusi merata. Hal ini kemungkinan mempengaruhi nilai reliabilitas. Menurut Anastasi dan Urbina (1997), alat ukur dengan beberapa dimensi sebaiknya memiliki proporsi jumlah butir yang setara

obtain a better understanding of each variable. Likewise, the Short Grit Scale (GRIT-S) had one item with a small differentiating value. A small validity value may indicate a low discriminatory power as there may be a cultural bias in this item.

## Conclusion

The results of this study indicate that perceived social support and grit simultaneously affect students' academic motivation. Furthermore, students who possess grit will still be able to maintain their academic motivation even with the lack of social support according to their perceptions. It is hoped that future studies with the same variables, population, and methods can specifically look at the relationships and interactions between the dimensions of perceived social support and grit that may influence academic motivation.

If further study uses many statement items or is incorporated into a large research effort, it can divide the number of items in one questionnaire into two or more. For example, 30 statements are divided into two sections, each containing 15 statements but still in the same questionnaire and filled in by the same respondents. The goal is that the number of questions in one questionnaire appears to be fewer and it is hoped that it will prevent participants from questionnaire fatigue and boredom in filling out the questionnaire, and concentrate on its completion.

In addition, future studies that wish to use the instrument from this study with the same population may need to validate one grit item that has a validity value of  $< .2$ , which may have reduced its discriminatory power. Improvements can be made by correcting statement sentences or testing the instruments on larger sample sizes.

Meanwhile, the small reliability value of the amotivation dimension is likely due to the few statement items. In future studies, it would be better to use the full version of the Academic Motivation Scale (AMS) instrument so that the amotivation dimension has more statement items that can measure the respondent's academic motivation more completely.

Furthermore, if further studies aim to draw a more representative picture of student effort in the long term, the long version of the grit instrument or GRIT-O can be utilized. On the other hand, it is possible that perceived

sehingga gambaran yang didapatkan dari tiap variabel lebih utuh. Begitupun dengan alat ukur *Short Grit Scale (GRIT-S)* yang memiliki satu butir dengan nilai pembeda yang kecil. Nilai validitas yang kecil kemungkinan menandakan adanya daya diskriminasi yang rendah sebagai kemungkinan terdapat bias budaya pada butir.

## Simpulan

Hasil studi ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* secara bersamaan mempengaruhi peningkatan motivasi akademik siswa. Lebih jauh, siswa yang memiliki *grit* akan tetap mampu mempertahankan motivasi akademiknya walaupun dukungan sosial tidak selalu didapatkan atau sesuai persepsinya. Diharapkan studi selanjutnya dengan variabel, populasi, dan metode yang sama dapat lebih spesifik melihat hubungan dan interaksi antar dimensi persepsi terhadap dukungan sosial dan *grit* yang dapat mempengaruhi motivasi akademik.

Apabila studi selanjutnya menggunakan banyak butir pernyataan atau tergabung dalam payung studi besar, studi tersebut dapat membagi jumlah butir satu kuesioner menjadi dua atau lebih. Sebagai contoh adalah 30 pernyataan dibagi ke dalam dua bagian menjadi masing-masing 15 pernyataan, namun berada dalam kuesioner yang sama dan diisi oleh responden yang sama pula. Tujuannya agar jumlah pertanyaan dalam satu kuesioner tampak lebih sedikit dan diharapkan menghindari partisipasi dari kelelahan dan kejenuhan mengisi kuesioner, serta lebih konsentrasi mengerjakan hingga selesai.

Selain itu, studi selanjutnya yang ingin menggunakan alat ukur dari studi ini dengan populasi yang sama perlu melakukan validasi satu butir alat ukur *grit* yang memiliki nilai validitas  $< 0,2$ , sehingga daya diskriminasinya rendah. Perbaikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kalimat pernyataan atau melakukan uji coba alat ukur pada jumlah responden yang lebih besar.

Sementara itu, nilai reliabilitas dimensi amotivasi yang kecil disebabkan butir pernyataan yang sedikit. Pada studi selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan alat ukur *Academic Motivation Scale (AMS)* versi panjang agar dimensi amotivasi memiliki lebih banyak butir pernyataan yang dapat mengukur motivasi akademik responden secara lebih utuh.

Selanjutnya, bilamana studi selanjutnya ingin mendapatkan gambaran yang lebih representatif mengenai usaha siswa dalam jangka waktu yang panjang juga dapat menggunakan alat ukur *grit* versi panjang atau



social support can be further investigated in relation to academic motivation beyond the context of the pandemic where students' interactions with their social environment are more intense.

Meanwhile, parents, schools, and teachers may help improve students' grit levels as grit is not a given variable, but requires development. Some efforts that can be carried out are, for example, by guiding students to find their passion from an early age. Parents, schools, and teachers can provide and facilitate a wide selection of academic activities that support and reinforce understanding of lessons that will impact on perseverance and persistence in achieving academic goals.

Apart from that, it is also possible by teaching students to cultivate a growth mindset and deliberate practice by giving appreciation for their efforts. Assisting students to reflect on the activities they are doing more positively may also help increase their grit.

Parents, teachers, and peers can better communicate the help needed so that their talents can be appropriate and perceived for the students themselves. Providing assistance can also be focused on forms of emotional support which are found to further increase academic motivation in students. Examples of emotional support that can be given are enthusiasm and appreciation for students, being a good listener, among others. While instrumental support for students through guidance and suggestions that are solutive and constructive when students face difficulties may also help.

## Recommendations

This study shows that grit is an important variable for the academic motivation of high school students who are undergoing distance learning. Parents, schools, and teachers may help increase grit in students. A number of methods can be carried out, for example by guiding students to find their passion from an early age (by providing and facilitating a wide variety of extracurricular activities that students can engage in to develop their interests). In addition, this study also found that perceived social support did not play a significant role in the academic motivation of high school students who were undergoing distance learning. These results are expected to be a good input for parents, peers, and teachers so they may understand and communicate with

*GRIT-O*. Di sisi lain, persepsi terhadap dukungan sosial mungkin bisa diteliti lagi hubungannya dengan motivasi akademik di luar kondisi pandemi di mana interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya lebih intens.

Sementara itu, orang tua, sekolah, maupun guru dapat membantu meningkatkan *grit* pada siswa sebab *grit* bukanlah variabel yang terberi, melainkan perlu dikembangkan. Beberapa hal yang mungkin dapat dilakukan adalah misalnya dengan membimbing siswa menemukan *passion*-nya sedari dini. Orang tua, sekolah, guru dapat menyediakan dan memfasilitasi beragam pilihan kegiatan akademik yang mendukung dan memperkuat pemahaman pelajaran yang akan berimbas pada ketekunan dan kegigihan mencapai tujuan akademiknya.

Selain itu, juga bisa dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk menumbuhkan *growth mindset* dan *deliberate practice* dengan memberikan apresiasi atas usaha yang mereka lakukan. Membantu siswa merefleksikan kegiatan yang mereka lakukan secara lebih positif juga dapat membantu meningkatkan *grit* pada siswa.

Orang tua, guru, dan teman dapat lebih mengomunikasikan bantuan yang diperlukan agar pemberiannya dapat tepat guna dan dipersepsikan bagi siswa itu sendiri. Pemberian bantuan juga dapat difokuskan pada bentuk dukungan emosional yang ditemukan dapat lebih meningkatkan motivasi akademik pada siswa. Contoh dukungan emosional yang bisa diberikan adalah semangat dan apresiasi pada siswa, menjadi pendengar yang baik, dan lain sebagainya. Sementara dukungan secara instrumental pada siswa melalui bimbingan dan saran yang solutif dan membangun saat siswa menghadapi kesulitan.

## Saran

Studi ini menunjukkan bahwa *grit* merupakan salah satu variabel yang penting bagi motivasi akademik siswa sekolah menengah atas (SMA) yang sedang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ). Orang tua, sekolah, dan guru dapat membantu meningkatkan *grit* pada siswa. Sejumlah cara dapat dilakukan, yaitu misalnya dengan dengan membimbing siswa untuk menemukan *passion*-nya sedari dini (dengan menyediakan dan memfasilitasi beragam pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti untuk mengembangkan minat siswa). Selain itu, studi ini juga menemukan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial tidak berperan signifikan terhadap motivasi akademik siswa sekolah menengah atas (SMA) yang sedang menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hasil tersebut

students regarding the assistance needed so that the assistance provided can be appropriate and perceived for the students themselves.

diharapkan dapat menjadi masukan baik bagi orang tua, teman sebaya, maupun guru agar dapat memahami dan mengkomunikasikan dengan siswa perihal bantuan yang diperlukan agar pemberiannya dapat tepat guna dan dipersepsikan bagi siswa itu sendiri.

## References

- Abdillah, M. F., Amalia, Y., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap status depresi dan kecemasan santri pondok pesantren moderen di Kabupaten Malang [The effects of the COVID-19 pandemic on the depression and anxiety status of modern clerics in Malang]. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 9(2), 1-8.  
<https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3575>
- Antara, W. (2021). *Masih ada 206 anak di Klungkung Bali tak punya motivasi untuk sekolah* [There are still 206 children in Klungkung Bali with no motivation for school]. IDN Times Bali. Retrieved 26 March 2021 from  
<https://bali.idntimes.com/life/education/wayan-antara/ratusan-anak-di-klungkung-bali-tak-punya-motivasi-untuk-sekolah/3>
- Artino, A., & Ioannou, A. (2008). Promoting academic motivation and self-regulation: Practical guidelines for online instructors. In K. McFerrin, R. Weber, R. Carlsen, & D. Willis (Eds.), *Proceedings of SITE 2008 - Society for Information Technology & Teacher Education International Conference* (pp. 208-212). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).  
<https://www.learntechlib.org/primary/p/27160/>
- Camacho, A., Correia, N., Zaccoletti, S., & Daniel, J. R. (2021). Anxiety and social support as predictors of student academic motivation during the COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 12:644338.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.644338>
- Chahid, H., Ahami, P. A. O. T., Chigr, P. F., & Najimi, P. M. (2018). Burnout and school performance: A study among students in the region of Beni Mellal (Morocco). *World Journal of Research and Review (WJRR)*, 6(6), 33-36.  
<https://www.wjrr.org/burnout-and-school-performance-a-study-among-students-in-the-region-of-beni-mellal-morocco>
- Cheung, C. S. -S., & Pomerantz, E. M. (2012). Why does parents' involvement enhance children's achievement? The role of parent-oriented motivation. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 820-832.  
<https://doi.org/10.1037/a0027183>
- Clark, K. N., Dorio, N. B., Eldridge, M. A., Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2019). Adolescent academic achievement: A model of social support and grit. *Psychology in The Schools*, 57(2), 204-221.  
<https://doi.org/10.1002/pits.22318>
- Costa-Lobo, C., Silva, P., Ribeiro, A., & Silva, S. (2017). The impact of social support on academic motivation levels in higher education. *Proceedings of the 11th annual International Technology, Education and Development Conference (INTED2017)*, 2593-2602.  
<https://hdl.handle.net/11328/1779>
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. In W. H. Jones, & D. Perlman (Eds.), *Advances in personal relationships (Vol. 1)* (pp. 37-67). JAI Press.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1990). Type of social support and specific stress: Toward a theory of optimal matching. In B. R. Sarason, I. G. Sarason, & G. R. Pierce (Eds.), *Social support: An interactional view* (pp. 319-366). John Wiley & Sons.  
<https://psycnet.apa.org/record/1990-97699-013>
- Daud, K. A. M., Khidzir, N. Z., Ismail, A. R., & Abdullah, F. A. (2018). Validity and reliability of instrument to measure social media skills among small and medium entrepreneurs at Pengkalan Datu River. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(3), 1026-1037.

- <https://isdsnet.com/ijds-v7n3-15.pdf>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (Eds). (2002). *Handbook of self-determination research*. University of Rochester Press.
- <https://psycnet.apa.org/record/2002-01702-000>
- Dörnyei, Z., & Csizér, K. (1998). Ten commandments for motivating language learners: Results of an empirical study. *Language Teaching Research*, 2(3), 203-229.
- <https://doi.org/10.1177%2F136216889800200303>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. Q. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166-174.
- <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087-1101.
- <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Eccheli, S. D. (2008). A motivação como prevenção da indisciplina [Motivation as indiscipline prevention]. *Educar em Revista*, (32), 199-213.
- <https://doi.org/10.1590/s0104-40602008000200014>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109-132.
- <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Emily, S., & Dewi, Z. L. (2023). Adverse childhood experiences, coping strategies, and emotional distress on young adults during the COVID-19 pandemic [Pengalaman buruk di masa kecil, strategi coping, dan hendaya emosional pada individu dewasa muda selama pandemi COVID-19]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 65-85.
- <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.4576>
- Enea, V., & Dafinoiu, I. (2009). Motivational/solution-focused intervention for reducing school truancy among adolescents. *Journal of Cognitive and Behavioral Psychotherapies*, 9(2), 185-198.
- <https://jebp.psychotherapy.ro/vol-ix-no-2/motivational-solution-focused-intervention-for-reducing-school-truancy-among-adolescents/>
- Eskreis-Winkler, L., Shulman, E. P., Beal, S. A., & Duckworth, A. L. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. *Frontiers in Psychology*, 5:36.
- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00036>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences* (4th ed.). Wadsworth.
- Guay, F., Morin, A. J. S., Litalien, D., Valois, P., & Vallerand, R. J. (2015). Application of exploratory structural equation modeling to evaluate the Academic Motivation Scale. *The Journal of Experimental Education*, 83(1), 51-82.
- <https://doi.org/10.1080/00220973.2013.876231>
- Gupta, P. K., & Mili, R. (2016). Impact of academic motivation on academic achievement: A study on high school students. *European Journal of Education Studies*, 2(10), 43-51.
- <https://doi.org/10.462827/ejes.v0i0.547>
- <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/547>
- Hardré, P. L., & Reeve, J. (2003). A motivational model of rural students' intentions to persist in, versus drop out of, high school. *Journal of Educational Psychology*, 95(2), 347-356.
- <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.2.347>
- Juliana, J., & Wibowo, D. Y. (2021). Hubungan gaya mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah instrumen mayor piano [The relationship between lecturers' teaching style with university students' learning motivation on piano major subject]. *Jurnal Seni Musik*, 11(1), 23-35.
- <https://ojs.uph.edu/index.php/JSM/article/view/3742>
- Kasih, A. P. (2021). *Curahan hati guru dan orangtua soal pembelajaran jarak jauh* [Honest outpour of teachers and parents regarding long-distance learning]. Kompas. Retrieved 1 February 2021 from <https://edukasi.kompas.com/read/2021/01/28/202550471/curahan-hati-guru-dan-orangtua-soal-pembelajaran-jarak-jauh?page=all>

- Keller, J. M. (2008). First principles of motivation to learn and e3 - learning. *Distance Education*, 29(2), 175-185.  
<https://doi.org/10.1080/01587910802154970>
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia [The Ministry of Research, Technology, and Higher Education of the Republic of Indonesia]. (2018). *Statistik pendidikan tinggi 2018* [Higher educational statistical year book 2018]. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Retrieved 13 October 2021 from  
<https://pddikti.kemdikbud.go.id/asset/data/publikasi/Statistik%20Pendidikan%20Tinggi%20Indonesia%202018.pdf>
- Kent de Grey, R. G., Uchino, B. N., Trettevik, R., Cronan, S., & Hogan, J. N. (2018). Social support and sleep: A meta-analysis. *Health Psychology*, 37(8), 787-798.  
<https://doi.org/10.1037/hea0000628>
- Klootwijk, C. L. T., Koele, I. J., van Hoorn, J., Güroğlu, B., & van Duijvenvoorde, A. C. K. (2021). Parental support and positive mood buffer adolescents' academic motivation during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Adolescence*, 31(3), 780-795.  
<https://doi.org/10.1111/jora.12660>
- Koenka, A. C. (2020). Academic motivation theories revisited: An interactive dialog between motivation scholars on recent contributions, underexplored issues, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61:101831.  
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101831>
- Kruglanski, A. W. (1989). The psychology of being "right": The problem of accuracy in social perception and cognition. *Psychological Bulletin*, 106(3), 395-409.  
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.106.3.395>
- Lutfiah, S. Z. (2020). Persepsi orang tua mengenai pembelajaran online di rumah selama pandemi COVID-19 [Parents' perception regarding online learning at home during the COVID-19 pandemic]. *Idealektik*, 2(2), 69-73.  
<https://journal.umbjm.ac.id/index.php/idealektik/article/view/554>
- Maharani, T. (2020). *Mendikbud: Setelah pandemi COVID-19, pembelajaran jarak jauh akan permanen* [The Ministry of Education and Culture: After the COVID-19 pandemic, long-distance learning will be permanent]. Kompas. Retrieved 3 February 2021 from  
<https://nasional.kompas.com/read/2020/07/02/14445511/mendikbud-setelah-pandemi-covid-19-pembelajaran-jarak-jauh-akan-permanen>
- Natalya, L. (2018). Validation of Academic Motivation Scale: Short Indonesian language version. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 43-53.  
<https://doi.org/10.24123/aipj.v34i1.2025>
- Natalya, L., & Halim, S. V. (2021). COVID-19 pandemic: Its impact on learning motivation (The fluctuation during three different phases). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(3), 475-487.  
<https://doi.org/10.23887/jpp.v54i3.37535>
- Nugroho, A. S. (2020). *Strategi belajar Kemendikbud di masa pandemi COVID-19: Ada empat pokok strategi utama yang diusung Kemendikbud* [The Ministry of Education and Culture's learning strategy during the COVID-19 pandemic: The four main strategy points]. Republika. Retrieved 3 February 2021 from  
<https://republika.co.id/berita/q9oz63380/strategi-belajar-kemendikbud-di-masa-pandemi-covid19>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Nursastri, S. A. (2020, May 27). *Zoom fatigue, penyebab kita merasa lelah dan gelisah saat rapat online* [Zoom fatigue, the reason we feel tired and uncomfortable during online meetings]. Kompas.  
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/27/170200223/zoom-fatigue-penyebab-kita-merasa-lelah-dan-gelisah-saat-rapat-online?page=all>
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003117452>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). McGraw Hill.

- <https://www.mheducation.com/highered/product/experience-human-development-papalia-martorell/M9781266349560.html>
- Prabandari, K., & Yuliati, L. N. (2016). The influence of social media use and parenting style on teenagers' academic motivation and academic achievement. *Journal of Child Development Studies, 1*(1), 39-53.  
<https://doi.org/10.29244/jcds.1.01.39-53>
- Putri, A. W. (2020, July 9). *Yang harus dibenahi Nadiem jika pembelajaran jarak jauh permanen* [To be improved by Nadiem if long-distance learning becomes permanent]. Tirto.id.  
<https://tirto.id/yang-harus-dibenahi-nadiem-jika-pembelajaran-jarak-jauh-permanen-fPcm>
- Rodiyanti, E., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2017). *Pengaruh jalur SNMPTN terhadap motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017* [The effects of the national selection for governmental universities on the learning motivation of high school students in Bandar Lampung year 2016/2017]. *Jurnal Kultur Demokrasi, 5*(6).  
<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/13898>
- Rowell, L., & Hong, E. (2013). Academic motivation: Concepts, strategies, and counseling approaches. *Professional School Counseling, 16*(3).  
<https://doi.org/10.1177%2F2156759X1701600301>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. The Guilford Press.  
<https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Ryan, R., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology, 25*(1), 54-67.  
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Ryan, R., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*:101860.  
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sarafino, E., & Smith, T. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.  
<https://www.wiley.com/en-us/Health+Psychology:+Biopsychosocial+Interactions,+9th+Edition-p-9781119299462>
- Scheel, M. J., Madabhushi, S., & Backhaus, A. (2009). The academic motivation of at-risk students in a counseling prevention program. *The Counseling Psychologist, 37*(8), 1147-1178.  
<https://doi.org/10.1177%2F0011000009338495>
- Schlosser, L. K. (1992). Teacher distance and student disengagement: School lives on the margin. *Journal of Teacher Education, 43*(2), 128-140.  
<https://doi.org/10.1177/0022487192043002006>
- Sudarko, F. N. (2020). *Kuliah online? Awas diserang prokrastinasi!* [Online lecture? Be careful of procrastination!]. SINDOnews. Retrieved 9 October 2021 from  
<https://gensindo.sindonews.com/berita/2192/1/kuliah-online-awas-diserang-prokrastinasi>
- Taherdoost, H. (2016). Validity and reliability of the research instrument; How to test the validation of a questionnaire/survey in research. *Social Science Research Network (SSRN), 5*(3), 28-36.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif di sekolah pada siswa pondok pesantren modern [The role of perceived social support on subjective well-being in school on modern cleric students]. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6*(2), 131-144.  
<https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5323>
- UReport Indonesia. (2020a). *Jajak pendapat pendidikan selama pandemi* [Opinion poll regarding education during the pandemic]. UReport Indonesia. Retrieved 18 June 2021 from  
<https://indonesia.ureport.in/opinion/4702/>

- UReport Indonesia. (2020b). *Ruang Peduli Kesehatan Mental (PEKA) #UReportPEKA Volume 2: "Kekhawatiran dalam pembelajaran jarak jauh"* [Caring for Mental Health Space Volume 2: "The worries in long-distance learning"]. UReport Indonesia. Retrieved 18 June 2021 from <https://indonesia.ureport.in/opinion/4505/>
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Briere, N. M., Senecal, C., & Vallieres, E. F. (1992). The Academic Motivation Scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003-1017. <https://doi.org/10.1177/0013164492052004025>
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., Ho, R. C., (2020). Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5):1729. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051729>
- Wijaya, L. D., & Kurniawati, E. (2020). *Dampak negatif dan positif pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19* [The negative and positive effects of long-distance learning during the COVID-19 pandemic]. Tempo. Retrieved 26 June 2021 from <https://metro.tempo.co/read/1391861/dampak-negatif-dan-positif-pembelajaran-jarak-jauh-selama-pandemi-covid-19/full&view=ok>
- Yilmaz, E., Şahin, M., & Turgut, M. (2017). Variables affecting student motivation based on academic publications. *Journal of Education and Practice*, 8(12), 112-120. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/36572>
- Young, K. W. (2006). Social support and life satisfaction. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 10(2), 155-164.
- Zaccoletti, S., Camacho, A., Correia, N., Aguiar, C., Mason, L., Alves, R. A., & Daniel, J. R. (2020). Parents' perceptions of student academic motivation during the COVID-19 lockdown: A cross-country comparison. *Frontiers in Psychology*, 11:592670. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.592670>